MANAJEMEN PENGAMEN CALUNG SANGGAR SENI JAKA TARUB DI KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

ANGGUN YULISTIO

2503405529

Program Studi Pendidikan Seni Musik S1

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Februari 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001

Sekretaris

Drs. Syahrul S.S, M.Hum
NIP. 1964080419991021001

Pembimbing I

Drs. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003

Penguji I

Widodo, S. Sn. M.Sn
NIP. 197012012000031002

Pembimbing II

Joko Wiyoso, S.Kar.M.Sn
NIP. 1962100441988031002

Penguji II

Joko Wiyoso, S.Kar. M. Sn.
NIP. 196210041988031002

Penguji III

Drs. Slamet Haryono, M. Sn.
NIP. 196610251992031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Manajemen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di kabupaten Tegal" telah disetujui untuk diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni pada :

Hari ;

Tanggal :

Semarang, Januari 2011

Dosen Pembimbing I	Dosen pembimbing II
Drs. Slamet haryono, M.Sn.	**Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum**
NIP. 196610251992031003	**NIP. 196210041988031002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan PSDTM

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 196408041991021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama	:	Anggun Yulistio
Nim	:	2503405529
Prodi/Jurusan	:	PSDTM/S1

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

MANAJEMEN PENGAMEN CALUNG SANGGAR SENI JAKA TARUB DI KABUPATEN TEGAL.

Yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh melalui sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya. Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Januari 2011

Anggun Yulistio

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah, dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna (Prof. Dr. HA. Mukti Ali)
- Hari ini berhenti belajar, hari ini Anda berhenti memimpin (John C. Maxwell)
- Barang siapa ingin mncari kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, barang siapa ingin mencari kebahagian akherat harus dengan ilmu, dan barang siapa ingin mencari kebahagiaan dunia akhirat harus dengan ilmu (Al Hadits)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu Tamilah, Bapak Suharto, Kakek Sawin, Nenek Rahayu, Nicky Lovianisa, Putri N.A, Trias A.P, Bapak Tarjuki, Ibu Sri Ningsih, dan Teman-temanku, serta almamaterku UNNES.

KATA PENGANTAR

Berkat limpahan Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni jaka tarub di Kabupaten Tegal"

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapakan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah meberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum., Ketua Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Slamet Haryono, M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah meberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sendratasik yang telah meberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Ketua dan Anggota Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub Kabupaten Tegal yang telah bersedia memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.
8. Teman-teman Pendidikan Seni Musik dan Seni Tari angkatan 2005 yang telah meberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Semoga bantuan, bimbingan, dukungan, serta amal budi Bapak, Ibu dan saudara mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Januari 2010

Penulis,

SARI

Anggun Yulistio, 2011. ***Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten tegal.*** Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Slamet Haryono, M.Sn. dan Pembimbing II Joko Wiyoso, S.Kar., M.Sn..

Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal memiliki sebuah manajemen yang bertujuan untuk mengelola sanggar agar tertata dengan rapi baik dalam pengorganisasiannya maupun kinerja para anggotanya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub yang berada di Kabupaten Tegal yang meliputi Perencanaan, Organisasi, Kepemimpinan, Pembagian Kerja, Pengarahan dan Evaluasi. Perbedaan antara Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub dengan pengamen lainya adalah pada kostum, kepengurusannya, dan instrument yang digunakannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal. Sumber data berasal dari hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Analisapenelitian ini melalui langkah-langkah: reduksi data, penyajian data dan ferivikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub yang terdiri dari beberapa unsur seperti: Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, Pembagian Kerja, Pengarahan dan Evaluasi. Manajemen pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub dibuat agar pengelolaan kegiatan Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pengamen Calung Sannggar Seni Jaka Tarub Kabupaten Tegal disarankan untuk lebih maksimal dalam melaksanakan tugas masin-masing anggota sesuai dengan jabatan yang sudah ditentukan supaya segala sesuatu yang berhubungan dengan sanggar akan lebih terorganisir daripada sebelumnya. Andil orang tua sangat penting bagi anaknya dalam hal manajemen diri agar tertanam rasa disiplin sejak dini yang merupakan salah satu kunci sebuah kesuksesan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

SARI viii

DAFTAR ISI ix

BAB 1. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 6

1.3. Tujuan penelitian 6

1.4. Manfaat Penelitian 7

1.5. Sistematika Skirpsi 8

BAB 2. LANDASAN TEORI 9

2.1. Manajemen 9

2.2. Pengamen 17

2.3. Calung 21

2.4. Sanggar 38

BAB 3. METODE PENELITIAN 40

3.1. Pendekatan Penelitian 40

3.2. Lokasi Penelitian 40
3.3. Sasaran Penelitian 41
3.4. Teknik Pengumpulan Data 41
3.5. Teknik Analisis Data 43
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
4.1. Deskripsi Umum Objek Penelitian 46
4.1.1. Tempat Penelitian 46
4.1.2. Kondisi Geografis 46
4.1.3. Potensi Kesenian 47
4.2. Perkembangan Sanggar Seni Jaka Tarub 48
4.3. Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub..... 52
4.3.1. Perencanaan 52
4.3.2. Pengorganisasian 73
4.3.3. Kepemimpinan. 76
4.3.4. Pembagian Kerja 77
4.3.5. Pengarahan. 83
4.3.6. Evaluasi 83
BAB 5. PENUTUP 85
5.1. Simpulan 85
5.2. Saran..... 85
DAFTAR PUSTAKA. 87
DAFTAR LAMPIRAN .....

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan kesenian senantiasa berkaitan dengan fungsinya. Kesenian tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi masyarakat, karena kesenian tradisional dapat diartikan sebagai suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada adat kebiasaan hidup suatu masyarakat. Kesenian tradisional dapat dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat serta lingkungannya karena sudah menjadi satu kebiasan.

Kesenian tradisional mempunyai fungsi yang sangat erat dengan masyarakat pendukungnya, mempunyai nilai-nilai yang sakral dan sulit untuk di rubah. Menurut Soedarsono (1972: 98- 99) bahwa masyarakat tradisional tetap memegang teguh keyakinan yang pernah ada. Masyarakat pendukung kesenian tradisional menjunjung tinggi nilai-nilai dan kepercayaan sebagai pandangan hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sebagai warisan nenek moyang kita dan patut untuk dilestarikan. Selain itu, kehidupan manusia dapat dikatakan kurang lengkap tanpa adanya unsur seni yang melekat pada diri masing-masing. Seni di Indonesia sangat beragam bentuk dan jumlahnya, Keanekaragaman itu disebabkan oleh beragam suku bangsa, bahasa, agama, serta budaya.

Kesenian yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat sudah tentu ada yang melatar belakangi. Faktor yang menyebabkan timbulnya suatu kesenian antara lain berasal dari faktor ekonomi, faktor sosial, faktor teknologi, atau bisa juga dari faktor agama yang berkembang dalam masyarakat.

Bentuk kesenian yang lahir dan berkembang ditengah- tengah masyarakat salah satunya adalah kesenian tradisional musik calung. Calung, sebuah alat musik yang berasal dari sunda yang mana hidup dan dikenal masyarakat sekarang merupakan *prototipe* (*purwarupa*) dari angklung yang cara menabuhnya berbeda dengan angklung. Cara menabuh calung yaitu dengan memukul-mukul batang (*wilahan*) dari ruas-ruas atau tabung bambu yang tersususn menurut *titi laras* (tangga nada) tertentu.

Kesenian tradisional selalu berkaitan dan memiliki fungsi tertentu dalam perwujudannya di dalam kehidupan suatu masyarakat. Demikian pula pada kesenian musik calung khususnya di Kabupaten Tegal saat ini. Dewasa ini, perkembangan musik calung pada dasarnya tidak hanya sebagai alat untuk hiburan semata melainkan juga sebagai alat untuk mencari nafkah dan tambahan penghasilan.

Pelestarian calung itu sendiri khususnya di Kabupaten Tegal secara tidak langsung dilakukan oleh pengamen jalanan. Kehadiran pengamen di Indonesia diperkirakan telah muncul sejak periode tahun 1970-an yang mulai terlihat di Jakarta, Bandung dan Jogja. Menyusul kemudian Medan, Malang, Surabaya dan Semarang. Umumnya pengamen jalanan yang ada,

seperti halnya di Kota Tegal, biasanya berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan dan pendapatan ekonomi keluarganya rendah. Orang tua mereka bekerja sebagai buruh kasar, seperti buruh pelabuhan, kuli pasar dan bahkan mungkin orang tua mereka adalah seorang pengamen yang berpendapatan jauh di bawah rata-rata dan mempunyai tanggungan keluarga antara empat sampai enam orang bahkan bisa lebih banyak lagi. Faktor penyebab utama adalah sistem stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.

Batas-batas perbedaan sosial diatas, dipertegas lagi oleh perbedaan asal daerah dan suku bangsa, ras, jenis kelamin, dan usia (Suparlan dalam Rohidi, 1993: 2). Mereka tidak dapat terlibat untuk berkembang bersama-sama dengan warga masyarakat lainnya karena lemah ekonomi, sosial, politik dan budaya. Terutama untuk Kota Tegal, kondisi perekonomian tersebut sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan standar keluarga. Padahal keadaan perekonomian keluarga mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak.

Menurut data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari Departemen Sosial menunjukkan jumlah pengamen jalanan dibeberapa kota besar di Indonesia pada tahun 2005 adalah 150.000 anak. Dari jumlah tersebut, sekitar 30.000 pengamen jalanan berada di DKI Jakarta. Di kota-kota lain jumlah pengamen jalanan juga meningkat.

Musik tradisional tidak akan maju jika dalam pelestariannya tidak terkonsep sesuai dengan minat penonton dan para pemain yang

memainkan kesenian tersebut secara tidak asal asalan. Maka dari itu, diciptakanlah sanggar seni yang merupakan sebuah wadah bagi siapa saja untuk menuangkan ekspresinya dalam seni yang diatur oleh sebuah sistem manajemen dari sebuah sanggar seni.

Kelangsungan hidup suatu organisasi sebagai latar belakang dari penanganan manajerial. Majemen dalam sebuah organisasi merupakan jiwa ataupun roh yang menggerakkan roda organisasi. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap organisasi mempunyai sebuah sistem manajemen yang menangani manajerial dan merupakan roh penggerak kualitas sanggar seni tersebut.

Banyaknya sekolah-sekolah ataupun sanggar-sanggar pelatihan pendidikan seni menunjukkan meningkatnya manusia akan kebutuhan estetis, seperti Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub Kabupaten Tegal yang di dalamnya terdapat sekelompok musisi calung yang sudah membentuk kelompok sendiri untuk melaksanakan kegiatan mengamen.

Sasaran dari Sanggar Seni Pengamen Calung Jaka Tarub Kabupaten Tegal adalah pelatihan sekaligus tempat berlatihanya para pengamen Jaka Tarub ini. Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub merupakan sekelompok pengamen yang melakukan kegiatan mengamennya menggunakan alat musik tradisional yakni calung. Berbeda halnya dengan pengamen pada umumnya yang sering kita jumpai, dalam kegiatan mengamennya menggunakan alat musik gitar dan lain sebagainya tentunya bukan merupakan golongan alat music tradisional.

Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub Kabupaten Tegal dalam melakukan kegiatan amennya menggunakan pakaian seragam atau kostum, sehingga para Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub terkesan rapi, kompak, dan mengutamakan kepuasan bagi para penikmat karyanya. Berbeda dengan pengamen lainnya yang menggunakan pakaian apa adanya pada saat mengamen.

Tidak hanya perusahaan-perusahaan saja yang memiliki sebuah manajemen, Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub juga mempunyai sistem manajemen yang berfungsi untuk mengatur segala sesuatu yang ada pada Sanggar Seni Pengamen Calung Jaka Tarub Kabupaten Tegal. Dalam manajemen tersebut, mereka bertanggung jawab atas tugas yang sudah ditentukan sesuai jabatannya dalam susunan organisasi. Berbeda dengan pengamenyang biasanya kita jumpai di pinggir jalan.

Sebuah sanggar seni sangat memerlukan adanya sebuah organisasi yang mengelola kinerja dan pelaksanaan rencana dari sanggar seni tersebut, sehingga pelaksanaan rencana ditanggung oleh setiap seksi atau jabatan masing-masing. Sanggar Seni Pengamen Calung Jaka Tarub mempunyai struktur organisasi antara lain; ketua, sekretaris, bendahara, seksi perlengkapan dan seksi-seksi lainnya.

Sanggar Seni Calung Jaka Tarub merupakan salah satu sanggar seni yang digunakan sebagai wadah para pengamen Calung untuk lebih baik dalam menyajikan pertunjukkan aksi calung yang akan dimainkan. Tidak jarang Pengamen Calung Jaka Tarub di undang untuk mengisi

acara-acara tertentu, misalnya: acara pernikahan, khitanan/sunatan, ulang tahun sebuah instansi, dan lain sebagainya. Maka dari itu dibentuklah manajemen yang bertujuan untuk mengatur segala sesuatu yang ada pada Sanggar Seni Calung Jaka Tarub Kabupaten Tegal.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut yang menyangkut Manajemen Pengamen Calung Jaka Tarub di Kabupaten Tegal.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pengamatan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam permasalahan ini adalah bagaimana manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1.4.1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi pada masyarakat umum tentang bagaimana peran serta pengamen jalanan dalam melestarikan kesenian

Calung di Kabupaten Tegal.Bagi mahasiswa Sendratasik dapat digunakan sebagai wacana untuk menambah pengetahuan tentang musik Calung.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Dapat di gunakan sebagai referensi ilmiah oleh masyarakat umum khususnya Mahasiswa Sendratasik untuk penelitian-penelitian berikutnya.

1.5. Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika skripsi sebagai berikut:

1.5.1. Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, pengesahan kelulusan, persetujuan bimbingan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, dan daftar isi.

1. Bagian isi
   a. Bab 1 meliputi Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Skripsi.
   b. Bab 2 meliputi, Landasan Teori, berisi tentang Kajian Pustaka yang digunakan sebagai Landasan Teori.
   c. Bab 3 meliputi, Metode Penelitian, berisi tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. Bab 4 meliputi, Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang Deskripsi Umum Objek Penelitian, Perkembangn sanggar Seni Calung Jaka Tarub, Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub (Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, Pembagian Kerja, Pengarahan dan Evaluasi).

e. Bab 5 meliputi, Kesimpulan dan Saran, berisi tentang Simpulan dari Kajian Skripsi dan Saran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Manajemen

2.1.1. Pengertian

Manajemen berasal dari kata *"to manage"* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari arti tersebut, secara *substantif*, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Dengan demikian, muncul pertanyaan apa yang dikelola bagaimana mengelolanya, untuk apa dikelola dan siapa yang bertindak sebagai pengelola.

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur. (Melayu S. P Hasibuan, 1996: 1). Menurutnya, pertanyaan yang muncul adalah apa ynag diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, bagaimana mengaturnya, dan dimana harus diatur. Pernyataan-pernyataan tersebut menjelaskan objek pengelolaan manajemen. Oleh sebab itu, manajemen berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang di dalamnya terdapat upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengerahkan sumber daya organisasi yang dimiliki.

Banyak ahli memberikan pengertian manajemen. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Mary Parker follet, manajemen adalah suatu seni karena untuk melakukan suatu pekerjaan dibutuhkan keterampilan khusus.
2. Menurut Horold Koontz dan Cyril O'Donnel, manajenen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.
3. G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemenfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. definisi tersebut sama dengan yang dikemukakan Andrew F. Sikula, sebagaimana dikemukakan oleh S.P Hasibuan.

Menurut S.P Hasibuan (1996: 3) dalam manajemen terdapat aktifitas yang saling berhubungan, baik dari sisi fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditargetkan sebelumnya. Hal-hal yang dimaksudkan adalah:

1. Organisasi sebagai wadah utama adanya manajemen;
2. Manajer, yang memimpin dan memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi;
3. Aturan main dalam organisasi yang disebut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga;
4. Tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya;

5. Perencanaan yang di dalamnya mengandung berbagai program yang akan dilaksanakan;
6. Pengarahan yang memberikan jalan kepada sumber daya manusia yang ada didalam organisasi;
7. Teknik-teknik dan mekanisme pelaksanaan kegiatan organisasi;
8. Pengawasan terhadap semua aktifitas organisasi agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan;
9. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi sesuai dengan perencanaan;
10. Penempatan personalitas sesuai dengan keahlian atau profesionalitas pekerjaan masing-masing;
11. Evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan; dan
12. Pertanggungjawaban akhir dari semua aktifitas yang telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dan kewajiban personal organisasi.

Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian ini terdapat dua sistem manajemen, antara lain: sistem organisasi dan sistem administrasi.

Sistem organisasi adalah integritas berbagai komponen yang saling mempengaruhi dan berperan menurut tugas dan fungsi masing-masing sekaligus terkait dengan komponen-komponen administratif. Adapun

sistem administrasi berperan mencatat dan merekam semua proses manajerial secara bertahap, periodik dan akuntabel.

2.1.2. Fungsi

Manajemen memiliki berbagai macam fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dibuat untuk mengatur jalannya suatu proses kegiatan baik formal maupun non formal. Sebagai bagian dari ruang lingkup manajemen, fungsi-fungsi manajemen terdiri atas hal berikut (S.P Hasibuan , 1996: 41).

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya sesuatu yang akan dikerjakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, 1995: 832). Oleh karena itu, perencanan diartikan sebagai suatu usaha atau upaya untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan ini dituangkan dalam bentuk konsep atau suatu program kerja. Fungsi perencanaan adalah menyusun rancangan kerja, waktu pelaksanaan, kiat-kiat dan strategi, pengembangan model-model sebuah kegiatan.

Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha, merumuskan program yang di dalamnya, memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan (Anton Athohillah, 2010: 98).

Dalam perencanaan terdapat unsur-unsur yang terdiri atas kenyataan, kegiatan, kemampuan melaksanakan rencana, dinamika pelaksanaan, waktu dan biaya yang dibutuhkan. Pada kenyataannya memperhitungkan berbagai realitas yang dihadapi sebelum merumuskan perencanaan bukan hal yang mudah, oleh sebab itu perencanaan harus memperhitungkan kemampuan dan menetapkan standarisasi yang proporsional.

b. Organisasi

Organisasi adalah kegiatan yang meliputi penetapan struktur, tugas dan kewajiban, fungsi pekerjaan dan hubungan antar fungsi. Organisasi adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, yang harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil, dan menyederhanakan rencana pekerjaan yang memakan waktu lama menjadi rencana kerja yang mebutuhkan waktu singkat yang lebih efektif dan efisien. Kegunaan pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan

menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang proposional, melalui konsep pembagian kerja yang profesional.

c. Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang mempunyai bawahan atau orang yang mengendalikan jalannya organisasi. Pemimpin adalah subjek atau pelaku unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu adanya kekuasaan, pengaruh, kekuatan dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Meskipun tidak semua pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang sama, secara timbal balik dan fungsional kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan (Miftah Thoha, 1995: 3).

Dalam organisasi selalu terdapat pemimpin yang dapat disebut dengan istilah ketua umum, kepala, direktur utama, presiden direktur, manajer puncak, dsb. Bawahan dari pemimpin organisasi disebut ketua bidang, manajer tingkat menengah dan manajer paling bawah.

Seorang pemimpin memiliki kelebihan yang memungkinkan ia mengatur dan mengarahkan bawahannya. Superioritas seorang pemimpin akan menentukan terbentuknya sikap taat dari seluruh bawahannya. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaanya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktifitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Memipin adalah

mengerjakan niat demi tujuan tertentu, tetapi dilaksanakan oleh orang yang dipimpin. Orang yang dipimpin adalah diperintah, dipengaruhi dan diatur oleh ketentuan yang berlaku secara formal maupun non formal.

d. Pembagian Kerja

Pembagian kerja adalah penempatan job atau jabatan seseorang dalam suatu organisasi. termasuk perekrutan seseorang, pemanfaatan, pelatihan, pendidikan dan pengembanagn sumber daya seseorang tersebut dengan efektif.

e. Pengarahan

Pengarahan atau instruksi yang merupakan bagian dari aktifitas kepemimpinan seorang manajer. Pengarahan adalah bagian dari otoritas pemimpin dalam memberikan bimbingan, motivasi dan teladan bagi anggota sehingga semua kinerja berjalan dengan baik sesuai target yang hendak dicapai. Pemimpin sebagai pengarah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan dilaksanakan oleh manajer dan supervisor yang bertugas memotivasi sekaligus meluruskan dan mengembangkan kecerdasan seseorang dalam mengembangkan keahliannya.

f. Evaluasi

Pengevaluasian yaitu suatu proses pengawasan atau pengendalian performa suatu organisasi untuk memastikan segala

sesuatu berjalan dengan lancar. Evaluasi terhadap seluruh kegiatan sehingga selama pelaksanaan kegiatan, kelemahannya akan diketahui dengan cepat dan sesegera mungkin dikoreksi. Kegiatan yang telah dievaluasi akan dijadikan bahan rekomendasi yang akan datang.

Evaluasi sangatlah penting dalam sebuah kegiatan karena berfungsi dalam menilai kegiatan yang telah berlangsung sehingga dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya akan lebih baik dan untuk mengetahui sukses atau gagalnya suatu pencapaian tujuan. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi dalam mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Setiap kegiatan, baik yang dilakukan oleh unsur pimpinan maupun oleh bawahan, memerlukan adanya evaluasi.

2.2. Pengamen

Pengamen adalah sebuah usaha menjual jasa berupa nyanyian atau membawakan sebuah musik secara sederhana dengan harapan akan mendapat uang guna memenuhi suatu kebutuhan tertentu (Nanil, 2007). Seperti halnya yang di jelaskan oleh Julianus P. Limbeng (2007) bahwa pengamen adalah seseorang yang mementaskan karya musik yang skalanya relatif kecil untuk merencanakan dan melaksanakan suatu pertunjukan musik dengan tempat pertunjukan dimana saja ada kesempatan

yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan musiknya. Julianus P. Limbeng menambahkan bahwa ngamen sebenarnya dapat diartikan menjual keahlian khususnya dalam bidang musik yang berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, sedangkan pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan mengamen tersebut.

Pengamen mendapatkan uang dengan cara menyanyi atau bermain musik terlebih dahulu kemudian mengharapkan imbalan uang walaupun terkadang musik atau nyanyian yang dibawakan pengamen ini terdengar tidak enak atau sumbang suaranya. Dalam melaksanakan pertunjukan musik, pengamen juga membutuhkan pemahaman aspek *teoritis*, pengenalan lapangan, pasar atau audiens, sehingga dapat dijadikan sebagai modal dalam kelancaran pelaksanaan pertunjukannya. Pengamen adalah aksi meminta-minta. Tetapi dalam hal ini aksi meminta-minta tersebut adalah lazim seperti halnya orang mencari uang. Walaupun tidak ada kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu pengamen dan orang yang diamen sebenarnya tidak menginginkan pengamen tersebut untuk menyanyi dan meminta uang. Pengamen musik adalah orang yang mengekspresikan diri dengan bermain musik, mengungkapkan gagasan, ide dan kreativitasnya melalui musik. Jika seseorang mejumpai pengemen yang seperti ini, maka klagu yang dibawakan ataupun musik yang diperdengarkan terasa lebih

indah untuk dinikmati. Apabila orang mendengarkan musik yang seperti ini, maka orang tersebut tidak akan menyesal ataupun terpaksa memberikan uang kepada si pengamen, bahkan hasil yang akan di dapat jauh lebih banyak dari pengamen biasa, sekedar memainkan musik dan memyanyikan lagu.

Pengamen berasal dari kata amen - mengamen yang berarti menyanyi atau bermain musik dan sebagainya untuk mencari uang. Amen - pengamen mempunyai artian sebagai penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah, dan mengadakan pertunjukkan di tempat umum. Akan tetapi, pengamen sering kali di sebut juga sebagai peminta-minta, padahal antara pengamen dan peminta-minta mempunyai perbedaan, walaupun mereka menpunyai tujuan yang sama yaitu mendapatkan uang. Pengemis, mereka hanya mengandalkan belas kasihan seseorang tanpa adanya usaha untuk menyuguhkan sesuatu. Lain halnya dengan pengamen, mereka menunjukan pertunjukan musik terlebih dahulu untuk mendapatkan uang.

Orang beranggapan aksi mengamen tidak jauh dari aksi meminta-minta atau mengemis karena pengamen ini menyanyi tanpa menghasilkan sebuah manfaat bagi orang yang. Firdaus (2007: 23) menambahkan bahwa orang juga beranggapan kejahatan yang sering muncul adalah aksi dari para pengamen jalanan.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks sekarang ini, budaya ngamen ikut berkembang menjadi salah satu peluang untuk mencari nafkah oleh beberapa orang. Seperti banyaknya pengamen yang saat ini terlihat di sekeliling kita, ada beberapa dalam mengamen, antara lain:

1) Mengamen dengan tujuan mengekspresikan hasil karya seni yang telah diciptakan. Dalam hal ini pengamen akan mendapat kepuasan batin terhadap karya seni yang di ciptakan dan mereka juga akan meraih popularitas karena karya mereka.

2) Mengamen dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang. Pengamen biasanya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi seperti, tanggungan ekonomi atau mencukupi kebuthan sehari-hari. Seperti yang di ungkapkan oleh Iwan, (2006: 34).Dalam hal ini pengamen biasanya berasal dari keluarga yang tidak mampu atau keluarga dengan ekonomi di bawah rata-rata.

Pengamen dapat disimpulkan sebagai orang yang mencari uang dengan aksi menyanyi dan bermain musik secara liar (tanpa disuruh menyanyi orang, mereka tetap menjalankan aktivitasnya yaitu mengamen). Walaupun banyak orang mengatakan cara yang dipakai pengamen dalam mencari uang sangat tidak lazim, mereka akan tetap

mengamen untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya (seperti makan, minum dan membeli pakaian). Tidak sedikit pula ada yang merasa terganggu dengan kehadiran pengamen karena mereka bersifat memaksa agar diberi uang dan nyanyian yang mereka bawakan tidak enak didengar.

Menurut Lukman (2007: 12) pengamen jalanan adalah penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah, dan mengadakan pertunjukkan di jalanan dengan tidak mengganggu lalu lintas umum. Jadi pengamen jalanan adalah orang yang mempertunjukkan kebolehannya atau keahliannya dalam menari, menyanyi atau bermain musik dengan sungguh-sungguh di jalanan. Biasanya pengamen sering di jumpai di pinggir-pinggir jalan dan lampu merah, serta warung makan, dan sebaginya.

2.3. Calung

Istilah calung untuk menyebut seperangkat musik bambu sebagai pengiring suatu pertunjukan. Calung terdapat di daerah sunda dan banyumas. Calaung di daerah sunda, dikenal dengan istilah calung *jinjing* dan calung *rantay*. Sedangkan di daerah Banyumas dikenal dengan sebutan calung banyumas.

2.3.1. Calung Sunda (Jawa Barat)

Pada rumpun kesenian yang menggunakan alat musik dari bambu dikenal jenis kesenian yang disebut angklung dan calung, dimana calung dikenal sebagai alat musik Sunda yang merupakan *prototipe* dari angklung. Berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara menabuh calung adalah dengan mepukul batang (*wilahan*, bilah) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut *titi laras* (tangga nada) *pentatonik* (da-mi-na-ti-la). Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan dari *awi wulung* (bambu hitam) namun ada juga yang terbuat dari *awi temen* (bambu yang berwarna putih). Alat musik angklung dan calung hampir sama dalam tiap nada *(laras*) dihasilkan dari bunyi tabung bambunya yang berbentuk wilahan setiap ruas bambu dari ukuran besar hingga kecil.

Calung dikenal oleh masyarakat sunda sejak masa kerajaan Sunda, di antaranya sebagai penggugah semangat dalam pertempuran. Fungsi calung sebagai pemompa semangat rakyat masih terus terasa sampai pada masa penjajahan, itu sebabnya pemerintah Hindia Belanda sempat melarang masyarakat menggunakan calung, pelarangan itu sempat membuat popularitas angklung menurun dan hanya di mainkan oleh anak-anak pada waktu itu.

Asal usul terciptanya musik bambu, seperti angklung dan calung berdasarkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang agraris dengan sumber kehidupan dari padi (*pari*) sebagai makanan pokoknya.

Hal ini melahirkan mitos kepercayaan terhadap Nyai Sri Pohaci sebagai lambang Dewi Padi pemberi kehidupan (hirup-hurip). Lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci, serta upaya *nyinglar* (tolak bala) agar cocok tanam mereka tidak mengundang malapetaka, baik gangguan hama maupun bencana alam lainnya. Syair lagu *Buhun* untuk menghormati Nyi Sri Pohaci tersebut misalnya:

Si Oyong-oyong
Sawahe si waru doyong
Sawahe ujuring eler
Sawahe ujuring etan
Solasi suling dami
Menyan putih pengundang dewa
Dewa-dewa widadari
Panurunan si patang puluh

Terjemahan dari syair lagu diatas:

Anak-anak
Sawahnya si pohon waru yang tumbang
Sawahnya menghadap ke utara
Sawahnya menghadap ke timur
Terdengar suara seruling batang padi
Kemenyan putih pemanggil Dewa
Para Dewa dan Bidadari
Yang turun empat puluh

Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian lahirlah struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama *angklung* dan *calung*. Dewi Sri adalah dewi cocok tanam, terutama tanaman padi di pulau Jawa dan Bali. Ia memiliki pengaruh di dunia bawah tanah dan

terhadap bulan. Ia juga dapat mengontrol bahan makanan di bumi dan kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Sebagai tokoh yang sangat diagung-agungkan, ia memiliki berbagai versi cerita, kebanyakan melibatkan Dewi Sri (Dewi Asri, Nyi Pohaci) dan saudara laki-lakinya Sedana (Sadhana atau Sadono), dengan latar belakang Kerajaan Medang Kamulan, atau kahyangan (dengan keterlibatan dewa-dewa seperti Batara Guru), atau duanya. Di beberapa versi, Dewi Sri dihubungkan dengan ular sawah sedangkan Sadhana dengan burung Sriti. Orang Jawa tradisional memiliki tempat khusus di tengah rumah mereka untuk Dewi Sri agar mendapatkan kemakmuran yang dihiasi dengan ukiran ular. Di masyarakat (para petani), ular yang masuk ke dalam rumah tidak diusir karena ia meramalkan panen yang berhasil, sehingga malah diberi sesaji. Di Bali, mereka menyediakan kuil khusus untuk Dewi Sri di sawah. Orang Sunda memiliki perayaan khusus yang dipersembahkan untuk Dewi Sri.

Perkembangan selanjutnya dalam permainan Calung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan *ibing* (tari) yang *ritmis* (berirama) dengan pola dan aturan-aturan tertentu sesuai dengan kebutuhan upacara penghormatan padi pada waktu mengarak padi ke lumbung (*ngampih pari, nginebkeun*), juga pada saat-saat *mitembeyan*, mengawali menanam padi yang di sebagian tempat di Jawa Barat disebut *ngaseuk*. Demikian pula pada saat pesta panen dan *seren taun*

dipersembahkan permainan angklung dan calung. Terutama pada penyajian calung yang berkaitan dengan upacara padi, Kesenian ini menjadi sebuah pertunjukan yang sifatnya arak-arakan atau *helaran*, Bahkan di sebagian tempat menjadi iring-iringan *lengger* serta *Jampana* (usungan pangan) dan sebagainya.

Pengertian calung selain sebagai alat musik juga melekat dengan sebutan seni pertunjukan. Ada dua bentuk calung Sunda yang dikenal, yakni *calung rantay* dan *calung jinjing*.

a. Calung Rantay

Calung Rantay bilah tabungnya dideretkan dengan tali kulit waru dari yang terbesar sampai yang terkecil, jumlahnya 7 *wilahan* (7 ruas bambu) atau lebih. Komposisi alatnya terdiri dari satu ataupun dua deretan. Cara memainkan calung rantay adalah dengan dipukul menggunakan dua tangan sambil duduk bersilah, biasanya calung rantay diikat di pohon atau bilik rumah, ada juga yang dibuat ancak (dudukan) khusus dari bambu ataupun kayu (http://id.*wikipedia*.org/wiki/Calung).

b. Calung Jinjing

Calung Jinjing adalah calung yang terbentuk dari deretan bambu bernada yang disatukan dengan sebilah kecil bambu (paniir). Calung jinjing terdiri atas empat atau lima buah, seperti calung kingking (terdiri dari 12 tabung bambu), calung panepas (5 /3 dan 2 tabung bambu), calung jongjrong (5 /3 dan 2 tabung

bambu), dan calung gonggong (2 tabung bambu). Cara memainkan Calung Jinjing yaitu dengan cara dipukul menggunakan tangan kanan dan memakai pemukul. Di samping itu, tangan kiri memegang calung tersebut (http://id.wikipedia.org/wiki/ calung).

Jenis calung yang sekarang berkembang dan dikenal secara umum yaitu calung jinjing. Calung jinjing adalah jenis alat musik yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Sunda, misalnya pada masyarakat Sunda di daerah Sindang Heula - Brebes, Jawa tengah, dan juga merupakan pengembangan dari bentuk calung rantay.

2.3.2. Calung Banyumas (Jawa Tengah)

Calung dapat diartikan sebagai seperangkat alat musik yang terbuat dari ruas-ruas bambu *wulung.* Ruas-ruas tersebut ditaruh pada sebuah *rancakan* dengan posisi tidur, menggantung pada *rancakan* bagian atas dengan perantaraan tali. *Rancakan* terbuat dari kayu dan tingginya kira-kira 20 cm dari lantai. Ruas bambu merupakan potongan bambu yang dibelah dengan menyisakan bagian pangkalnya yang dibiarkan utuh. Panjang pendeknya ruas-ruas bambu berpengaruh pada tinggi rendahnya nada yang dihasilkan. Ruas-ruas bambu dipasang secara urut dari kiri ke kanan, dari nada rendah ke nada tinggi.

R. Anderson Sutton menjelaskan bahwa calung lebih sering digunakan oleh grup penyanyi-penari seperti lengger, dan tidak pernah digunakan untuk mengiringi wayang kulit dan ketoprak. Karena calung

digunakan dengan penyanyi-penari *lengger* yang dulu sering diasosiasikan dengan prostitusi, memberikan kesan yang rendah pada calung. (R. Anderson Sutton 1991: 72).

Calung diperkirakan muncul pertama kali pada awal abad 20, telah dianggap semacam *gamelan* untuk orang miskin, pernah berhubungan erat dengan *lengger*, wanita (atau laki-laki yang berpakaian wanita) yang berkeliling dan menyanyi sambil menari, dengan iringan yang dimainkan oleh para musisi laki-laki. Sampai sekarang calung masih berhubungan erat dengan *lengger*. Para penari lengger dan pemain calung sebagai pendukungnya rata-rata dari masyarakat kelas ekonomi lemah (miskin) dengan pendidikan rata-rata lulus sekolah dasar. Dengan demikian memang ada benarnya terhadap suatu anggapan bahwa calung adalah semacam gamelan orang miskin. Namun demikian *lengger* tertentu dapat terangkat kehidupannya berkat popularitasnya sebagai *lengger*. (Rene T.A. Lysloff, 1992: 13).

Menurut skala nadanya, calung termasuk dalam musik *pentatonik.* Musik calung ada 2 laras yaitu laras slendro dan laras pelog. *Laras slendro* dengan titi nada 1 2 3 5 6 (ji, ro, lu, ma, nem). Titi nada untuk *laras pelog* khususnya untuk laras pelog pathet *nem* sama dengan titi laras *slendro*, hanya skala nadanya yang berbeda. Tangga nada pada musik calung ini sama dengan gamelan Jawa. Jaap Kunst mengatakan bahwa gamelan dan calung didaerah Banyumas terdiri dari *laras slendro* dan *laras pelog*, tetapi yang paling dominan

yang digunakan adalah *laras slendro* dan lagu-lagu Banyumasan pada umumnya juga menggunakan *laras slendro*. (Jaap kunst, 1973: 552).

Pada umumnya, calung digunakan sebagai alat musik seni pertunjukan seperti *lengger* dan *ebeg*. Pada masa kejayaan seni pertunjukan *lengger* sekitar tahun 1970-an, kehidupan gamelan Calung sangat populer. Di samping gamelan Calung sangat berperan penting dalam kehidupan seni pertunjukan masyarakat Banyumas, kedudukan gamelan calung juga memiliki peran penting sebagai pendukung sebuah sajian pertunjukan kesenian rakyat. Ia juga memiliki satu bentuk kekuatan spirit musikal yang sangat kuat di dalam refleksinya sebagai daya ungkap seniman Banyumas, karena terdapat satu spesifikasi gaya yang khas dan unik jika dibandingkan dengan jenis kesenian manapun.

Melalui proses perjalanan yang cukup panjang kesenian calung telah mampu menempatkan posisinya yang terdepan dari sederetan jenis seni pertunjukan yang ada di karesidenan Banyumas. Hal yang mendukung eksistensi kehidupan kesenian calung bagi masyarakat Banyumas adalah sering difungsikannya sebagai kebutuhan-kebutuhan sosial seperti kegiatan hajat pernikahan, sunatan, tindik dan keperluan ritual seperti syukuran (nadar), sedekah bumi dan sedekah laut.

Melihat betapa kompleksnya fungsi dan peran calung pada kehidupan masyarakat Banyumas, maka beban profesi seniman calung

menjadi sangat berat. Apalagi jika harus mempertahankan eksistensinya yang berorientasi pada kejayaan di masa lalu. Seiring dengan perkembangan zaman, sikap dan selera masyarkat yang selalu berubah, maka sifat kesenian calung tidak bisa mengelak dari kondisi tersebut. Perubahan calung yang tampak sebagai gejala adanya faktor zaman adalah bentuk dan garapannya.

Perubahan garap calung apabila dilihat secara historis dalam konteks budayanya telah berjalan seiring dengan kondisi zamannya. Arah perubahan garap yang kurang ditangani secara serius dan profesional dalam konteks budayanya, akan berakibat fatal bagi kehidupan kesenian calung dan akan berdampak negatif terhadap kehidupanya di masa yang akan datang. Pekerjaan seniman memang cukup berat, apalagi jika kemampuan untuk menggarap yang dimilikinya tidak lagi sebanding dengan tuntutan zamannya, karena garap adalah bagian yang paling penting sebagai sistem ungkap seniman terhadap nilai-nilai estetik yang bersinggungan dengan nilai budayanya yang semakin dinamis.

Kerangka kehidupan kesenian yang dinamis tersebut mempunyai konsekuensi dan jelas merupakan faktor perubahan secara konseptual maupun wujud penerapannya. Perubahan yang terjadi pada sajian gending-gending Banyumasan gamelan calung telah tergeser oleh arus perkembangan jaman yang berorientasi pada selera pasar. Peristiwa yang terjadi setiap kurun waktu tertentu menjadikan

perubahan-perubahan garap secara musikal maupun bentuk sajiannya. Sangat disayangkan ketika perubahan garap yang terjadi pada sajian gending-gending tradisi Banyumasan dalam pertunjukan *lengger* mengarah pada bentuk pertunjukan yang bersifat dangkal dan *verbal*. Hal ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi semenjak awal tahun 1990-an, terlihat bahwa pertunjukan lengger tidak lagi didominasi oleh sajian gending-gending tradisi Banyumasan dengan gamelan calung, melainkan lebih mengedepankan sajian lagu-lagu "pop" (dangdut) yang bernuansa kekinian. Masuknya alat musik seperti gitar, seruling, keyboard, drum dan kendang dangdut ke dalam sajian calung yang telah terjadi semenjak awal tahun 1990-an, adalah awal bergesrnya eksistensi musik calung yang mengarah pada kemerosotan kualitas garap (http: sosbud.kompasiana.com/2010/04/21/calung-sebagai-simbol-budaya-lokal-masyarakat).

2.3.3. Asal usul musik bambu

Calung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Beberapa ahli, seperti Jaap Kunst (1936: 814) berpendapat, bahwa beberapa alat musik bambu berasal dari masa sebelum adanya pengaruh Hindu. Menurut Jaap Kunts, permulaan berkembangnya alat musik dari bambu di Indonesia sangat erat hubungannya dengan perpindahan penduduk dari daratan Asia yang kemudian menjadi nenek moyang suku-suku Melayu, beberapa melanium sebelum Masehi. Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya alat musik dari

bambu yang sama bentuknya di Asia Tenggara. Sebagai contoh, alat musik bambu berdawai yang di Sulawesi Selatan disebut *Gandrangbulo*, di Priangan terkenal dengan sebutan *Celempung*, di Jawa Tengah disebut *Gumbeng* atau *Gumbeng_Jebah*, di Bali dinamai *Guntang*.

Demikian pula di berbagai daerah di Indonesia, dengan berbagai variasi, bentuk dan penamaan terdapat alat musik dari bambu berdawai. Dengan adanya persamaaan bentuk dari bambu sebagaimana dikemukakan di atas, salah satu ciri persamaan selera dari kebudayaan yang sama pendukungnya, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perkembangannya musik bambu di Indonesia erat kaitannya dengan perpindahan nenek moyangnya dari daratan Asia. Perpindahan yang dimaksud adalah adanya perpindahan suku bangsa Palaeo *Mongoloid* di Nusantara yang menetap dan juga berasal dari daratan Asian yang kini sisa-sisanya menjadi penduduk asli Irian (M. Sutarga, 1963: 22-23). Penduduk Irian ternyata memiliki berbagai alat musik dari bambu, antara lain yang bentuknya seperti di kenal di Pasundan dengan sebuah *Kerinding*, di Jawa Tengah dan di Jawa Timur disebut *Rindhing* atau *Genggong*, dan Bali disebut *Ginggung*. Alat seperti ini dapat ditemui di berbagai tempat di Irian, seperti di sekitar Jambi, Tarung Garem Awembiak, Den Dema, di sekitar Gunung Jaya Wijaya dan di Hulu sungai Apauwar.

Dengan dikenalnya alat musik dari bambu oleh penduduk pedalaman Irian Jaya yang dapat dikatakan sebagai monumen kebudayaan zaman Batu Tua, dapat disimpulkan bahwa alat musik dari bambu di Indonesia sudah berkembang sejak zaman dulu. Jadi tidak seperti pendapat Will Gilbert, yang menyebutkan berkembangnya musik bambu di Indonesia sejalan dengan perpindahan penduduk dari daratan Asia, melainkan jauh sebelum itu, mungkin antara 10.000 sampai 5.000 tahun sebelum perhitungan tahun Saka.

Alat-alat musik bambu yang tampak pada relief Candi Borobudur dan candi-candi yang lain, dari bentuk dan jenisnya menunjukan adanya pengaruh hindu, seperti *Bangsing*, (*suling lintang, wangsi*). Sedang alat-alat yang sudah ada sebelumnya, seperti alat musik berdawai dan sebagainya, tidak digambarkan. Gambang bambu seperti yang digambarkan pada relief Borobudur dan teras depan Prambanan, sampai sekarang masih merupakan alat musik sakral di kalangan penganut agama Hindu di Bali. Di beberapa pura tua, seperti di pura Kelaci Denpasar, terdapat gambang demikian yang kelihata sudah sangat tua. Alat itu biasa dipergunakan dalam upacara-upacara penting terutama dalam *Ngaben*.

Nenek moyang bangsa Indonesia sejak zaman purba telah memanfaatkan bahan yang mudah didapat untuk membuat alat musik, yaitu bambu. Perubahan bentuk dan peningkatan mutu alat-alat musik dari bambu tampak sangat lambat, bahkan ada yang sama sekali tidak

mengalami perubahan. Di beberapa daerah, dewasa ini masih terdapat alat musik dari bambu yang hanya berupa ruasan bambu yang dibunyikan dengan cara ditumbuk-tumbukan pada sebuah papan, seperti *Garantang* di Tohpati Kasiman, Bali. Ada pula yang ditabuhnya dengan dipukul dengan pemukul dari kayu, seperti *Guyonbolon* di Banjaran, Bandung Selatan. *Tongtong atau kentongan*, bambu tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Di daerah Sumenep, Madura, biasa disebut dengan *tuk-tuk*, digunakan sebagai bunyi-bunyian pengiring karapan Sapi, dilengkapi dengan *Sronen*, semacam terompet yang tabungnya dibuat dari bambu. *Tennong* di Pangkajene, Sulawesi, adalah sebuah alat bambu sederhana pula, berbentuk bilahan bambu sebanyak 4 buah, dijajarkan di atas paha pemainnya. Dalam hal ini paha berfungsi sebagai penyangga dan sekaligus menjadi resonator. Menurut keterangan dari orang tua setempat, Tennong biasa dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu rakyat di Pangkajene Kepulauan.

Sekitar Cakung-Jakarta Timur, alat musik semacam *Tennong*, tetapi dilengkapi dengan penyangga dari gedebong pisang di sebut *Sampyong*, biasa digunakan sebagai *Ujungan* atau *Tari Uncul*.

Alat musik dari bambu yang mengalami perkembangan yang wajar adalah suling. Hampir disetiap suku bangsa di Indonesia mengenal dan memiliki suling dengan berbagai bentuk dan jenis, serta fungsi. Contohnya di Pasundan terdapat semacam suling yang disebut

Surilit, Taleot, Harong, Hatong Renteng, Hatong Sekaran, Elet, Calintu, dan Bangsing.

Diantara berbagai macam suling terdapat pula yang digunakan sebagai alat musik yang berhubungan dengan adat kepercayaan setempat, seperti *Suling Lombang*, di Tanah Toraja. Suling dapat membawakan lagu-lagu sedih yang menyayat hati, atau lagu-lagu yang menggembirakan pendengarnya. Dapat pula dibawakan lagu-lagu syahdu berjiwa keagamaan. Itulah sebabnya di Maluku, suling dikembangakan sebagai alat musik Gerejani. Di Ambon dan Lease nyanyi-nyanyian Jemaat Gereja biasa diiringi Orkes Suling, yang dibawakan oleh sejumlah pemuda.

Menurut Dr. Th. Muller Kruger, bila dibandingkan dengan iringan orgel-orgel kecil yang dipakai oleh kebanyakan jemaat-jemaat di Indonesia, orkes suling bambu jauh lebih baik dan bermanfaat. Alat-alatnya mudah dibuat sendiri dari bahan yang banyak terdapat di Indonesia. Sedang Orgel harus dibeli dengan harga yang mahal dari luar negeri. Taraf musiknya pun orkes suling bambu tidak kurang indahnya dari orgel. Mempunyai banyak manfaat untuk kehidupan gerejani, dengan digunakannya orkes suling bambu para pemuda mendapat tugas dan tanggung jawab dalam hal kebaktian-kebaktian. Orkes suling bambu di Maluku dikembangkan oleh Jozef Yam, seorang domine yang dikenal dengan sebutan “Rasul Maluku” yang

melakukan pekabaran Injil di Indonesia bagian timur sejak tahun 1816 (Kruger, Muller, 1966: 95).

2.3.4. Instrument yang Tergolong Dalam Calung

Menurut R. Anderson Sutton (1991: 97), Calung terdiri dari *dua gambang, slenthem, kethuk kenong, gong tiup,* dan *dua kendhang,* yaitu *kendhang ciblon* atau *batangan* dan *kendhang ketipung.* Instrumentasi yang dikemukakan Sutton tersebut keadaannya masih sama dengan keadaan sekarang.

a. Gambang

Gambang mempunyai ukuran yang paling kecil dan mempunyai nada yang paling tinggi di banding ensambel calung yang lain. Gambang mempunyai tangga nada sebanyak tiga gembyang secara berturut-turut, dari kiri ke kanan adalah nada 3 5 6 1 2 3 5 6 1 2 3 5 6 1 2 3. Nada 3 5 6 pada pertama adalah nada rendah, sedangkan nada 1 2 3 terakhir adalah nada tinggi.

Gambang dibunyikan (ditabuh) dengan sebuah alat yang terbuat dari kayu berbentuk bulat dengan diameter kira-kira 7 cm, bagian pinggirnya dilapisi dengan kain agar suaranya nyaring, bagian tengahnya diberi lubang untuk tangkai yang panjangnya kira-kira 30 cm. Cara membunyikannya dipukul dengan dua alat yang masing-masing dipegang oleh tangan kanan dan kiri (R. Anderson Sutton, 1991: 74).

b. Slenthem

Slenthem disebut juga dengan *Dhendhem* (istilah Banyumas). Ruas-ruas bambu pada instrument ini mempunyai ukuran yang paling panjang, lebih besar dan mempunyai warna nada yang lebih rendah dari instrument gambang dan kenong. *Slenthem* mempunyai satu gembyang nada yaitu 1 2 3 5 6 1. Cara membunyikan instrument ini adalah dengan cara dipukul dengan satu tangan dengan alat seperti alat pemukul gambang, hanya ukurannya yang lebih besar.

c. Kethuk-kenong

Kethuk-kenong mempunyai ruas bambu dengan ukuran hampir sama dengan *dhendhem* yang hanya lebih kecil sedikit dan lebih pendek. *Kethuk-kenong* mempunyai nada yang lebih tinggi dari *dhendhem* dan lebih rendah dari gambang. *Kethuk-kenong* mempunyai tujuh ruas bambu yang terdiri dari deretan nada 1 2 3 5 6 1 2. Nada 1 dan 2 pada deretan terakhir adalah nada tinggi, sedangkan nada 2 pertama dari kiri berfungsi sebagai *kethuk*. Teknik memainkannya dipukul dengan dua tangan dengan menggunakan alat seperti pemukul *dhendhem*. Tangan satu memukul *kethuk*, sedangkan tangan yang satunya memukul *kenong*.

d. Gong dan Kempul

Gong merupakan pembuka dan penutup sebuah bentuk *gending*. *Gong* yang digunakan dalam calung sebagaimana dijelaskan oleh Kunst dan Sutton adalah *gong tiup*. *Gong tiup* yang disebut juga *gong bumbung* terbuat dari bambu yang berdiameter sekitar 15 cm dan panjang 80 cm. Sekat-sekat yang membatasi lubang bambu yang dibuang dan hanya sekat terakhir yang dipertahankan. Cara menabuhnya yaitu dengan cara memasukkan sebatang bambu yang lebih kecil kedalam lubang bambu besar kemudian ditiup.

Gong tiup atau *gong bumbung* ada yang sekaligus memfungsikannya sebagai *kempul*, dengan tiupan yang menyerupai suara *kempul*. Tiupan untuk suara *kempul* menghasilkan bunyi yang lebih tinggi daripada tiupan untuk suara *gong*. Namun juga ada grup calung yang menggunakan *kempul* yang terbuat dari besi dan bentuknya sama dengan *kempul* pada gamelan jawa. *Kempul* yang digunakan hanya satu buah dan kebanyakan mempunyai nada 6 (nem).

e. Kendhang

Jaap Kunts dan R. Anderson Sutton menjelaskan bahwa dalam instrument calung terdapat dua *kendhang* yaitu *kendhang ciblon* atau *kendang batangan* dan *kendhang ketipung*. Kendhang batangan terbuat dari kayu dengan panjang kra-kira 60 cm, dua sisinya dengan diameter besar dan kecil kira-kira 50 cm dan 30 cm,

bagian tengahnya diberi lubang kemudian lubang sebelah kanan dan kiri ditutup dengan kulit kerbau, sapi atau kambing. Suara yang dikeluarkan dari instrument ini adalah tak, dhah, dhet, dhut dan tung.

Kendhang ketipung bentuknya sama dengan *kendhang batangan* hanya ukurannya lebih kecil dengan panjang kira-kira 25 cm dengan diameter kedua sisi 17 cm dan 11 cm. Kombinasi dengan suara *kendhang batangan* akan menghasilkan bunyi dang, dlong dan tlang.

2.4. Sanggar Seni

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakanoleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sedang sanggar seni adalah ssuatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, seni peran dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar didalam sanggar (tergantung ada atau tidaknya fasilitas dalam sanggar).

Sanggar seni merupakan wadah bagi semua orang untuk meluapkan dan mengekspresikan kebutuhannya terhadap seni yang dikoordinasi oleh sekelompok orang agar seni yang dihasilkan memiliki arah dan tujuan sosialisasi dengan tepat. Sanggar seni tidak hanya untuk

batas umur manusia tertentu, tetapi sanggar seni bebas untuk segala umur baik dari yang muda sampai tua.

Sanggar seni termasuk dalam pendidikan non formal, sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan. Tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar. Selain itu sistem atau kegiatan yang ada dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti administrasi, pembelajaran, evaluasi dan lain-lain.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. “penelitian kualitaif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.” (Bodgan dan Taylor dalam Sumaryanto 2002: 2). Koentjaraningrat (1996 : 130) menambahkan bahwa data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai informan yang memberikan informasi mengenai data-data tersebut. Dengan kata lain, dalam mencari informan dipilih orang yang memiliki sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan keahlian terbaik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Peneliti berusaha mencari data yang bersifat kualitatif mengenai fungsi dan bentuk tradisional musik Calung yang berkembang di masyarakat yang sebagian di gunakan sebagai alat untuk mengamen sehingga hasil penelitian tersebut mendeskripsikan data berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang diamati.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Sanggar Calung Jaka Tarub, Desa Mindaka, Tegal. Lokasi ini di anggap tepat karena di kota Tegal khususnya Desa Mindaka cukup banyak terdapat pengamen-pengamen jalanan yang menggunakan alat musik tradisional yaitu calung sebagai media mencari uang.

3.3. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan di kemukakan, yaitu Calung digunakan oleh sebagian masyarakat Desa Mindaka untuk mengamen di kota Tegal sebagai alat untuk mencari uang, atau biasa di sebut dengan mengamen. Guna memperoleh penjelasan yang lebih terperinci, penulis mengumpulkan pendapat dari pengamen dan mastyarakat yang terlibat secara langsung, diliput sebagai sasaran kajian ilmiah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Teknik Observasi

Teknik observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera pengelihatan,

penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1996 : 229). Rochman (1999: 77) menambahkan bahwa teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Peneliti melaksanakan observasi langsung, yaitu dengan cara mengamati secara langsung pola-pola yang digunakan pengamen jalanan saat mengamen sehingga peneliti mengetahui berbagai pola tersebut.

Agar data yang diperoleh lebih akurat, peneliti juga menggunakan alat bantu nerupa kamera photo untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini.

3.4.2 Teknik Wawancara

Menurut Meleong (2000: 135) percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai sebagai pemberi informasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu jawaban atau narasumber atas pertanyaan itu.

Berdasarkan pengertian tersebut, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti. Wawancara tersebut ditujukan kepada Pengamen Calung

Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal khusunya dalam hal manajemen.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Moleong (2000: 161) dokumentasi berasal dari kata dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian yang berupa dokumen foto, video, catatan penting, gambar, dan lain sebagainya. Pengumpulan bahan sebagai bahan untuk menambah informasi dan sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti.

3.5. Teknik Analisi Data

Menurut Sutopo (2002: 94) Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yang berurutan untuk memperoleh data yang benar, yaitu data reduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan dengan verifikasinya.

3.5.1 Reduksi Data

Menurut Sutopo (1991: 12) Reduksi data adalah bagian analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang ha-hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga simpulan akhir dapat dilakukan.

Mengacu pada pengertian di atas, peneliti melakukan reduksi data dengan cara membuang hal-hal yang tidak perlu dan mengatur data sedemikian rupa sehingga mengarah pada sasaran penelitian. Di samping itu, peneliti juga mengambil dokumentasi saat pengamen sedang mengamen untuk melengkapi data-data yang diinginkan.

3.5.2 Penyajian data

Menurut Sutopo (1991: 12) penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan simpulan riset dapat dilakukan. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyajikan data dengan cara menarik simpulan dari data yang diperoleh secara global yang telah diolah.

3.5.3 Verifikasi atau kesimpulan

Verifikasi dilakukan pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pola-pola mengamen yang dilakukan pengamen jalanan kota Tegal. Secara bertahap peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkan dengan cara melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola tema persamaan, hal-hal yang sering muncul dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Seperti yang di kemukakan oleh Miftahfauzi (2008: 12) bahwa verifikasi data adalah pengujian kembali hasil olahan data untuk memastikan kelengkapan, kebenaran, dan kesesuaian dengan realita pekerjaan di unit yang dianalisis.

Berdasarkan penjelasan tersebut rincian proses analisis data dapat digambarkan dalam bagan menurut Milles dan Huberman dalam Firdaus, sebagai berikut:

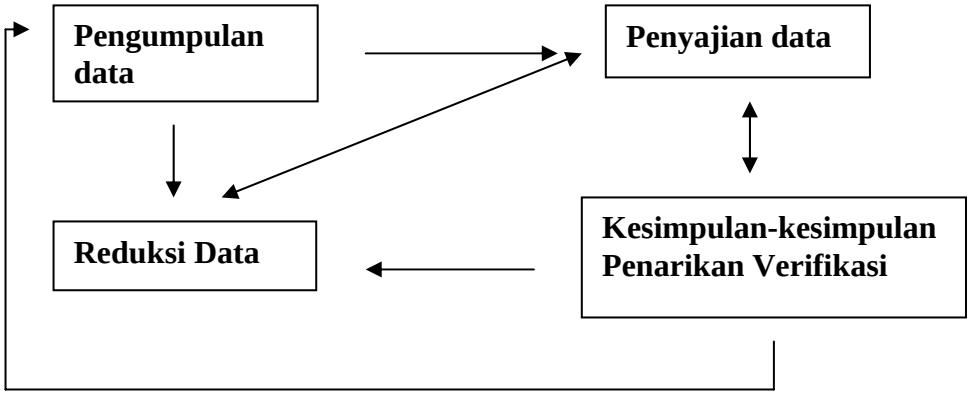

Pertama yang akan dilakukan adalah pengumpulan data yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia sebagai sumber yang meliputi: wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto dan video. Proseds produksi dilakukan dengan cara peneliti membuat rangkuman dari data yang sudah dikumpulkan. Proses klarifikasi (pengelompokan) yaitu, data yang terkumpul dipisah-pisahkan, kemudian peneliti mengelompokkan sesuai permasalahan untuk kemudian dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi. Proses verifikasi (menarik kesimpulan), yaitu peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap catatan lapangan yang sudah ada. Dimulai dari pengumpulan data, proses produksi, proses klarifikasi, kemudian diadakan verifikasi.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

4.1.1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Desa Mindaka merupakan ibu kota Kecamatan Tarub, sekitar 12 km dari Kota Tegal dan 165 km jarak ke ibukota provinsi. Dilihat dari lokasinya, Desa Mindaka merupakan ibukota kecamatan yang memiliki tempat strategis, karena posisi desa berada tepat di persimpangan antar desa dan dekat dengan jalan raya yang mengarah ke jalur pantura (pantai utara). Karena letak desa cukup strategis, sehingga memungkinkan aktivitas perekonomian maupun kesenian sangat mendukung.

Luas wilayah Desa Mindaka, Kecamatan Tarub kurang lebih 118 ha. Dengan luas wilayah pemukiman 33, 5 ha, luas wilayah persawahan 67, 5 ha, luas perkebunan 3 ha, luas wilayah perkantoran 2, 3 ha, dan luas prasarana umum lainnya 12 ha.

4.1.2. Kondisi Geografis

Berdasarkan data yang tercatat pada kantor Desa Mindaka, Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal, jumlah penduduk pada tahun 2007 sebanyak 3840 jiwa yang terdiri dari 1951 laki-laki dan 1889 perempuan, sedang jumlah menurut kepala keluarga (KK) sebanyak 1094 KK.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan, berdasarkan data monografi Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, jumlah sekolah menurut tingkatannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah sekolah menurut tingkatannya

No	Tingkatan Sekolah	Jumlah
1	TK	1
2	SD	2
3	SLTP sederajat	2
4	SLTA sederajat	-
5	Perguruan Tinggi	-

4.1.3. Potensi Kesenian

Potensi kesenian yang ada di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, meliputi : Kesenian Rebana, Terbangan, dan Kesenian Calung. Salah satu kesenian yang sekarang diminati masyarakat Kabupaten Tegal khususnya bagi kalangan anak muda adalah kesenian calung. Calung disamping sebagai kesenian juga dimanfaatkan oleh warga untuk mencari nafkah. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa banyak kalangan khususnya anak muda menggeluti kesenian calung dengan menyertakan lagu-lagu daerah ataupun lagu jawa sebagai pelengkapnya.

Kesenian calung memiliki potensi untuk berkembang sejalan dengan warga yang menggunakan calung sebagai suatu alat atau jalan untuk

mencari nafkah. Untuk kesenian Rebana dan Terbangan pada umumnya digunakan sebagai media dakwah untuk menyelingi para kyai yang sedang berdakwah dalam suatu acara sehingga kesenian yang ada di Desa Mindaka nampak hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangannya.

4.2 Sekilas Tentang Perkembangan Sanggar Seni Calung Jaka Tarub Di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal

Sanggar Seni Calung Jaka Tarub Desa Mindaka beralamat di jalan Projosumarto II Rt 07 Rw 04 Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Lokasi sanggar ini berada di tengah-tengah kampung dan sangat dekat dengan jalan raya, dan gampang di jangkau oleh masyarakat. Kebutuhan akan seni kuat , sehingga Sanggar Seni Calung Jaka Tarub banyak memperoleh sambutan baik dari masyarakat sekitar.

Sanggar Seni Calung Jaka Tarub Desa Mindaka berlokasi disebuah jalan perkampungan akan tetapi dekat dengan jalan raya, sekitar 50 m dari jalan raya. Tempat kegiatan mengamen pengamen calung yang berada di Sanggar Seni Jaka Tarub ini berada disebuah bangunan yang dulu pernah digunakan sebagai wadah karang taruna desa setempat, dan sejak karang taruna pindah di samping SD Negeri Mindaka 02, bangunan tersebut tidak digunakan lagi. Bangunan yang berukuran 20 x 10 m ini lalu digunakan masyarakat sebagai tempat atau wadah bagi para pemuda yang gemar bermain calung. Menurut Kepala Desa Mindaka, daripada para pemuda tidak ada tempat untuk mengapresiasikan kegemarannya bermain calung,

maka alangkah baiknya kalau mereka diberi wadah untuk mengolah bakat mereka dalam bermain calung dengan memberikan tempat untuk latihan.

Sanggar Seni Calung Jaka Tarub berdiri pada tanggal 25 januari 2004 melalui Badan Musyawarah Mufakat, berdasarkan usulan dari pemuda Desa Mindaka. Usulan dari pemuda tersebut kemudian dimusyawarahkan oleh karang taruna dengan tokoh masyarakat setempat yang kemudian disyahkan oleh Bapak Rustono sebagai Kepala Desa Mindaka. Sejak awal berdirinya, Sanggar Seni Calung Jaka Tarub ini banyak diminati oleh pemuda Desa Mindaka itu sendiri, mereka dengan senang hati mengasah kemampuan mereka dalam bermain calung dan kemudian digunakan untuk mencari uang atau mengamen. Sebenarnya, nama Sanggar Seni Jaka Tarub itu sendiri bukan pemberian dari tokoh masyarakat ataupun kepala desa, akan tetapi nama Jaka Tarub digunakan karena pemuda yang menggunakan calung untuk mengamen dan biasa berlatih alat musik di sanggar tersebut itu bernama Jaka Tarub, maka masyarakat pun mengenal sanggar tersebut dengan nama Sanggar Seni Jaka Tarub.

Pertumbuhan Sanggar Seni Calung Jaka Tarub di Desa Mindaka pada awalnya merupakan kumpulan berbagai anak muda pecinta calung. Mereka suka berlatih dan mengadakan pementasan pada kegiatan hari-hari besar nasional, misalnya : HUT Kemerdekaan RI maupun acara-acara tertentu di Desa Mindaka. Mereka berusaha untuk dapat tampil dalam peringatan tersebut.

Melihat banyak anak muda pecinta calung tersebut, oleh tokoh masyarakat di Desa Mindaka kemudian ditampung agar mereka dapat terwadahi oleh karang taruna. Tokoh masyarakat di Desa Mindaka kemudian mengadakan musyawarah desa yang dihadiri oleh perangkat desa, RT/RW, tokoh masyarakat, perwakilan pemuda, dan akhirnya menjadi kesepakatan bersama untuk menjadikan Sanggar Seni Jaka Tarub sebagai wadah mengapresiasikan kesenian calung. Usulan dari para pemuda yang ditampung dalam musyawarah tersebut, kemudian pemuda pecinta calung dan memiliki bakat dalam memainkan alat musik calung, semakin menyatukan diri dan ikut bergabung mendirikan grup musik calung. Hasil akhir yang dicapai dalam kesepakatan yaitu sanggar seni berdiri dengan nama *Jaka Tarub*. Nama tersebut diambil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu ketika memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI dan kebetulan pada zaman dahulu Kecamatan Tarub itu sendiri konon menjadi tempat persinggahan seseorang yang bernama Jaka Tarub yang merupakan seorang lelaki yang mencuri selendang salah satu dari 7 bidadari yang sedang mandi di sungai. Selain itu di Kecamatan Tarub juga terdapat sebuah peninggalan benda sejarah yang berupa candi, dan candi tersebut diberi nama oleh tokoh masyarakat setempat yaitu Candi Jaka Tarub.

Sanggar Seni Jaka Tarub telah terbentuk, namun masih ada kendala yaitu ketersediaan alat musik calung, dan dana yang dibutuhkan untuk melengkapi alat musik tersebut belum dapat tercukupi. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, para pemuda melakukan kegiatan dengan mengamen

mencari dana untuk melengkapi alat musik calung. Dari hasil tersebut, melalui dana yang dikumpulkan dalam kas sanggar, para pemuda melengkapi calung dan digunakan untuk kegiatan latihan demi penyempurnaan permainan calung di kemudian hari.

Kesenian calung di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub sampai saat ini sudah berkembang, dalam artian kesenian calung tidak hanya didengarkan di Desa Mindaka saja melainkan sudah merambah ke daerah-daerah lain dengan adanya kegiatan mengamen. Selain sebagai hobi, para pemuda menggunakan kesenian calung sebagai alat untuk pelestarian kesenian dan untuk mencari nafkah. Berikut adalah daftar nama yang menjadi anggota Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam berdirinya Sanggar Seni Jaka Tarub.

Tabel 1.2
Data Pengamen Calung Sanggar Seni Joko Tarub berdasarkan Usia, Agama, Pendidikan terakhir, Jenis kelamin, Mata pencaharian

No	Nama	Usia	Agama	Pendidikan terakhir	Jemis kelamin	Mata pencaharian
1.	Ade Ikhsan	27 Tahun	Islam	SMA	Laki-laki	Wiraswasta
2.	Garjito	25 Tahun	Islam	SMP	Laki-laki	Wiraswasta
3.	Dani Ramadhan	21 Tahun	Islam	SMA	Laki-laki	Wiraswasta
4.	Fajar Umam Himawan	20 Tahun	Islam	SMA	Laki-laki	Wiraswasta
5.	Vera Setyobudi	21 Tahun	Islam	SMA	Laki-laki	Wiraswasta
6.	Niko Aditya	22 Tahun	Islam	SMP	Laki-laki	Wiraswasta

4.3 Manajemen Pengamen Calung Sanggar Jaka Tarub

Pengamen adalah sebuah usaha penjual jasa nyanyian atau membawa satu musik secara sederhana dengan harapan akan mendapat uang guna memenuhi suatu kebutuhan tertentu (Nanil, 2007). Seperti halnya yang dijelaskan oleh Julius P. Limberg menambahkan bahwa mengamen sebenarnya dapat diartikan dengan menjual keahlian khususnya dalam bidang musik yang berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari suatu tempat ke tempat yang lain, sedang pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan mengamen tersebut. Berdasarkan data yang penulis peroleh melalui alat pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub meliputi: Perencanaan, Organisasi, Kepemimpinan, Pembagian Kerja, Pengarahan dan Evaluasi.

4.3.1 Perencanaan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa yang direncanakan terhadap Sanggar Seni Jaka Tarub Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, untuk mencapai tujuan meliputi: perencanaan tujuan, perencanaan tata kerja, dan perencanaan biaya.

Pengamen Calung yang menjadikan Sanggar Jaka Tarub sebagai tempat untuk latihan sekaligus tempat untuk menampung para pemuda yang gemar bermain calung, dalam kegiatan perencanaan managemennya yaitu untuk melestarikan kesenian calung itu sendiri dengan cara menghibur

masyarakat dengan jalan mengamen. Disamping itu, mereka juga sering mengisi acara-acara besar seperti HUT Kemerdekaan RI ataupun acara warga seperti khitanan ataupun acara pernikahan. Sanggar Seni Jaka Tarub selain dijadikan sebagai tempat latihan para pengamen calung untuk mencari nafkah, Sanggar Seni Jaka Tarub juga dijadikan sebagai wadah untuk para pemuda yang ingin belajar kesenian calung, dengan harapan kesenian calung dapat dilestarikan dan sebagai lahan untuk bekerja menghidupi diri dan keluarganya. Atas izin dan dukungan kepala desa untuk menjadikan tempat tersebut sebagai sanggar seni calung yang mereka beri nama Sanggar Seni Calung Jaka Tarub, maka kepala desa menyerahkan segala sesuatu baik perawatan sanggar maupun kepengurusan sanggar diserahkan sepenuhnya kepada saudara Ade Ikhsan yang terpilih sebagai ketua Sanggar Seni Calung Jaka Tarub.

Kegiatan perencanaan yang paling menonjol di Sanggar Seni Pengamen Calung Jaka Tarub yaitu: Perencanaan Kegiatan Mengamen Harian dan Perencanaan Kegiatan Mengamen Tanggapan.

a. Perencanaan Kegiatan Mengamen Harian

Mengamen dapat dikatakan bahwa pengamen harus mengetahui sasaran yang akan dijadikan tempat mengamen. Pengamen memiliki daerah mengamen masing-masing, misalnya pengamen yang mengamen di Benjaran, Kemantran dan Balamoa akan mengamen di tempat itu saja, mereka biasanya tidak masuk di daerah lain seperti daerah yang belum

dipahami oleh pengamen tersebut, karena setiap daerah atau wilayah sudah menjadi tempat untuk mencari nafkah oleh pengamen yang lain.

Pengamen Calung Jaka Tarub mengamen pada Hari Minggu di Pasar Benjaran, mengingat hari libur sehingga banyak orang yang berbelanja di Pasar Benjaran karena Benjaran adalah tempat yang paling dituju pembeli untuk berbelanja daripada tempat-tempat yang lain. Dari hasil pengamatan di lapangan, Pengamen Calung Jaka Tarub dari Desa Mindaka yang mengamen di Benjaran akan mulai mengamen dari pasar yang sering disebut dengan Pasar Benjaran, kemudian mereka memasuki pertokoan-pertokoan yang masih termasuk dalam wilayah pasar Benjaran.

Sebelum memasuki Pasar Benjaran, biasanya pengamen calung tersebut memasuki perkampungan disepanjang Jalan yang akan menuju ke Benjaran kemudian masuk ke Pasar Benjaran. Rute ini selalu dilewati oleh Pengamen Calung Jaka Tarub Desa Mindaka setiap hari Minggu. Hari Minggu sering disebut oleh Pengamen Calung Desa Mindaka sebagai hari mengamen masal, karena pada hari minggu di Benjaran, pertokoan selalu menyediakan uang recehan dengan nominal Rp. 100,- dan *recehan* Rp. 200,-. Tidak hanya pengamen saja yang mencoba mencari uang di kawasan pasar Benjaran ini, pengemis juga sering terlihat di sepanjang pertokoan tersebut. Pengamen dan pengemis mendapat bagian yang sama yaitu, Rp. 100,- sampai dengan Rp 1000,- untuk tiap orang. Misalnya, jika mengamen sendiri atau individual akan

mendapat Rp. 100,- sampai dengan Rp 200,- tiap toko, jika mengamen secara berkelompok dan cukup menghibur maka akan mendapat Rp. 500,- bahkan ada juga yang memberi Rp 1000,- jika memang si pendengar merasa puas akan pertunjukan si pengamen dan seterusnya. Begitu juga dengan pengemis, tiap orang akan diberi uang Rp. 100,-. Misalnya, pernah terlihat ibu-ibu pengemis dengan membawa bayi, disetiap toko pengemis tersebut mendapat uang Rp. 200,- hingga Rp 500,- hal ini didasarkan pada orang yang merasa kasihan ataupun iba melihat ibu dengan menggendong anaknya yang masih bayi.

Seorang pengamen mengatakan pada setiap hari Minggu mereka mulai mengamen dari ujung jalan yang mengarah ke Benjaran dari jam 08:00, kemudian pengamen tersebut sampai di pasar Benjaran pukul 10:30, kemudian mereka mengatakan rata-rata setelah sampai di pasar Benjaran Rp 100.000,- hingga Rp 150.000,- dibagi 6 orang sedangkan Rp 5000,- untuk kas sebagai dana untuk merawat peralatan yang setiap harinya digunakan. Rata-rata tiap pengamen biasanya mendapat uang Rp. 25.000,- setiap hari Minggu.

Berdasarkan uraian diatas, menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat mengamen sangatlah penting. Dengan demikian, pengamen akan menghasilkan uang yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan mengamen di tempat yang kurang bagus atau sepi pengunjung sehingga uang yang diperoleh juga ikut sedikit. Untuk mengamen dissepanjang Jalan Projosumarto 2 hingga kawasan

pertokoan Balamoa dan sepanjang jalan yang mengarah ke Pertokoan Kemantran hingga pasar Kemantran tidak terikat dengan jadwal mengamen, karena biasanya mereka mengamen di tempat tersebut kapan saja. Walaupun demikian, para pengamen sering merasa tidak enak terhadap pemilik toko jika mengamen setiap hari di tempat yang sama. Untuk mengatasi keadaan tersebut, pengamen menentukan jadwal mengamennya meskipun tidak pernah tertulis harus mengamen hari apa dan jam berapa. Mereka mengatur jadwalnya sendiri, biasanya mereka mengamen di tempat yang sama setiap seminggu sekali atau seminggu dua kali sesuai jadwal yang telah mereka sepakati.

Perencanaan harian meliputi: Perencanaan Penentuan Lokasi dan Perencanaan Operasional di Lapangan.

1. Perencanaan Penentuan Lokasi Mengamen

   Tidak semua tempat bisa dijadikan lokasi mengamen, biasanya Pengamen Calung Jaka Tarub, Desa Mindaka mengamen di beberapa lokasi mengamen yang dianggapnya dapat menghasilkan uang yang maksimal. Agar menambah daya tarik pendengar, maka setiap mengamen, pengamen sanggar seni jaka tarub memakai kostum yang telah disediakan oleh seksi perlengkapan. Contoh tugas seksi perlengkapan sanggar seni Jaka Tarub antara lain adalah sebagai berikut:

   1) Memperbaiki alat apabila ada kerusakan.

2) Merawat kostum yang dimiliki oleh Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub.
3) Merawat alat-alat musik dengan hati-hati untuk meminimalisir terjadinya kerusakan alat.
4) Mempersiapkan kostum apabila para pengamen calung akan tampil pada sebuah acara.

Kriteria lokasi yang dijadikan sasaran mengamen adalah sebagai berikut:

1) Tempatnya banyak dikunjungi oleh masyarakat sehingga sangat strategis sebagai lokasi mengamen.
2) Tempat-tempat tersebut adalah pusat kegiatan orang dalam berlalu lalang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga lebih besar kemungkinan untuk mendapatkan imbalan banyak dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain.
3) banyak pertokoan yang dikunjungi oleh masyarakat sehingga dijadikan sebagai lokasi mengamen.

Sasaran lokasi mengamen tersebut antara lain:

a) Pertokoan Balamoa

Pertokoan Sampangan terletak di kelurahan balamoa dan kecamatan pangkah, pertokoan terdapat di jalan Projosumarto 2. Luas pertokoan Balamoa kurang lebih 2 ha. Letaknya strategis bagi warga yang mau berbelanja ataupun menawarkan dagangannya. Jumlah ruko yang ada di Pertokoan balamoa kurang lebih 30 toko dan tia-tiap toko menjual berbagai

macam kebutuhan. Contohnya ada ruko yang khusus menjual bahan baku seperti beras dll, ada juga yang menjual busana muslim ataupun handphone. selain ruko, banyak pula pedagang kaki lima dari pagi sampai sore. mereka sering mangkal di depan ruko, menambah ramai pusat pertokoan di balamoa tersebut. Misalnya, ada yang berjualan spare part motor bekas, makanan ringan, dan masih banyak yang lainnya. Suasana pertokoan balamoa tidak seramai dipagi hari karena berkurangnya para pembeli yang berbelanja dimalam hari.

Pertokoan Balamoa merupakan lokasi yang dianggap strategis oleh para pengamen, karena sepanjang pertokoan ini banyak terdapat pertokoan mulai dari toko kelontong, tempat *photo copy*, counter HP dan banyak terdapat warung makan serta dekat sekali dengan Pasar Balamoa yang merupakan pusat kegiatan jual beli daerah sekitar. Pertokoan di sepanjang jalan Projosumarto 2 tidak hanya terdiri dari satu atau dua kios, tetapi pertokoan ini bisa dikatakan area pertokoan yang cukup besar karena banyak terdapat pertokoan di pinggir jalan tersebut, belum juga pertokoan yang ada di Pasar Balamoa.

Daerah pertokoan di Balamoa dianggap sebagai lahan mengamen yang cukup bagus oleh para pengamen. Oleh karena itu, jika kita melewati pertokoan di Balamoa banyak dijumpai pengamen bahkan tidak sedikit pengemis yang sering meminta-minta di sepanjang pertokoan Balamoa.

(Foto 1.1)
Kegiatan mengamen di Pasar Balamoa
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 15 Oktober 2010)

b) Pertokoan Kemantran

Luas pertokoan Kemantran kurang lebih 2,5 ha, sedikit lebh luas dari pertokoan Balamoa. Ruko di pasar ini juga lebih banyak dari ruko yang ada di Balamoa,. jumlah ruko yang ada di pasar Kemantran kurang lebih 60 ruko yang menjual berbagai kebutuhan masyarakat, dari toko sembako, jajanan, sayuran, toko sepeda sampai toko elektronikpun ada.

Malam hari ruko Kemantran lebih ramai daripada Ruko Balamoa, tempat ini merupakan tempat favorit untuk anak-anak yang suka nongkrong. Pada malam hari, banyak penjual yang memanfaatkan untuk berjualan roti bakar, pisang bakar, martabak, atu bahkan kedai kopi. maka dari itu, Pasar Kemantran letaknya sangat strategis bagi masyarakat Pertokoan Kemantran terletak di jalan Projosumarto 2 Desa Kemantran, Kecamatan Kramat. masih

satu jalan dengan Pertokoan Balamoa dan tempatnyapun sangat mirip. perbedaannya hanya letak wilayahnya.

Pertokoan Balamoa terletak di sebelah selatan Desa Mindaka sedangkan pertokoan Kemantran berada di sebelah utara Desa Mindaka. Jarak dari Desa Mindaka ke pertokoan kemantran kurang lebih 4 km sehingga tidak banyak memakan waktu dan biaya mengingat daerahnya yang cukup dekat dengan desa asal pengamen calung yaitu Desa Mindaka. Akan tetapi Pertokoan Kemantran sedikit lebih ramai dari pada Pertokoan Balamoa, dilihat dari lebih lengkapnya toko-toko yang menjual beragam kebutuhan, sehingga lebih banyak pengunjung yang datang ke Pertokoan Kemantran.

(Foto 1.2)
Kegiatan mengamen dipertokoan pasar Kemantran
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 16 Oktober 2010)

c) Pasar Banjaran

Luas wilayah Pasar Banjaran sekitar 5 ha. lokasi ini sangatlah strategis karena berada ditengah-tengah kota. pasar yang terdiri kurang lebih 100 ruko ini menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari dan lebih lengkap dibandingkan dengan pasar-pasar lainnya. Semua kebutuhan dapat ditemukan di pasar ini, karena luas wilayanhnya lebih besar dan barang serta harganyapun lebih terjangkau, maka tidak heran kalau Pasar Benjaran ini lebih ramai daripada pasar-pasar yang lain.

Berbagai macam kebutuhan dapat dicari di Pasar Benjaran ini, dari kebutuhan pangan sampai ke alat transportasi semua tersedia di Pasar Banjaran. Karena Pasar Banjaran lebih ramai dari pasar lainnya, maka sangatlah cocok dijadikan tempat para Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub untuk mencari nafkah sehari-hari.

Pasar Banjaran merupakan pasar yang besar dan menjadi tujuan utama pengunjung di daerah Kabupaten Tegal. Karena wilayahnya yang besar dan jauh lebih ramai sehingga banyak pedagai yang bersaing tentang harga. Hal ini sangat menguntungkan pembeli untuk mendapatkan barang dengan harga murah sehingga secara tidak langsung lebih banyak orang yang memilih berbelanja di Benjaran. Hal ini sangat menguntungkan Pengamen Calung Jaka Tarub mengingat banyaknya pertokaoan yang ramai akan pembeli sehingga diharapan bertambah pula pemasukan yang akan didapat.

(Foto 1.3)
Kegiatan mengamen di Pasar Benjaran
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 18 Oktober 2010)

d) Lampu Lalu Lintas Benjaran

Dilihat dari lokasi Benjaran yang strategis dan banyak dikunjungi oleh warga sekitar, maka jalanan sekitar Benjaranpun ikut ramai dilalui kendaraan. Yang menjadi target adalah Lampu Bangjo Benjaran oleh karena jalan tersebut termasuk jalan yang sering dilewati para pengendara bermotor yang akan ke Kota Tegal. Alasan inilah yang menjadikan pengamen memilih Lampu Bangjo Benjaran sebagai objek penelitian. Jeda lampu merah kurang lebih 60 detik dan lampu hijau kurang lebih 30 detik. Para pengamen berjalan di trotoar sambil memainkan alat musiknya dan menyanyikan lagu yang telah mereka sepakati sebelumnya. Setelah itu, salah satu anggota dari pengamen calung meminta uang kepada pengguna jalan saat lampu merah.

(Foto 1.4)
Berjalan menuju *Traffic Light* Benjaran
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 18 Oktober 2010)

2. Perencanaan Operasional di Lapangan

Sebelum mengamen, Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub terlebih dahulu berkumpul di Sanggar Seni Jaka Tarub yang menjadi tempat sehari-hari untuk berlatihan dan menyimpan alat-alat yang akan digunakan untuk mengamen calung. Sanggar Seni Jaka Tarub berada di jalan raya Tangkil, Desa Mindaka, Kecamatan Tarub. Di Sanggar Seni Jaka Tarub ini mereka merencanakan pola mengamen yang akan digunakan untuk mengamen. Pola yang selalu dilakukan oleh Pengamen Calung Jaka Tarub tersebut mulai dari perencanaan jumlah pengamen, apakah akan mengamen sendiri atau mengamen kelompok, kemudian pengamen jalanan mempersiapkan kata-kata yang akan digunakan sebagai kata pembuka dan kata penutup saat mengamen.

(Foto 1.5)
Latihan rutin Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 13 Oktober 2010)

Kemudian seorang pengamen harus merencanakan tempat mana yang akan digunakan sebagai lokasi mengamen, mereka juga merencanakan tugas masing-masing orang untuk menentukan alat musik apa yang akan digunakan, biasanya orang yang menyanyi akan diberi tugas untuk menarik uang dari pendengar. Diharapkan dari berbagai pola mengamen itulah para pengamen mendapatkan sesuatu hal yang tidak membosankan, khususnya dari para pendengar. Mereka memnyanyikan lagu yang sedang tenar dan secara kelompok, karena dengan mengamen kelompok dirasakan lagu yang dibawakan terkesan lebih enak didengar dan para pendengar akan lebih menikmati lagu yang mereka bawakan. Kemudian dengan menentukan lokasi mengamen yang berbeda

setiap harinya akan mempengaruhi hasil mengamen karena pemilik toko akan enggan memberi uang jika pengamen yang sama selalu mengamen di toko tersebut.

(Foto 1.6)
Kegiatan mengamen di Pasar Kemantran
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 16 Oktober 2010)

a) Aspek Pembawaan Lagu

Sebagai pengamen, tentunya mereka akan memberikan kata-kata sebagai pembukaan atau sapaan kepada para pendengar sebelum mereka mulai mengamen. dalam hal ini, pembukaan berfungsi sebagai ajang untuk pengenalan diri ataupun beramah-tamah kepada pendengar. Hal ini bertujuan agar para pendengar mengetahui alasan mereka sampai mengamen, entah itu putus sekolah atau ketidakberuntungan yang menyebabkan mereka mengamen. Promosi ini bertujuan agar bisa menarik para pendengar untuk memberikan sejumlah uang. Berikut ini adalah

contoh kata-kata yang digunakan pengamen calung desa Mindaka sebelum mereka mulai mengamen.

> "Permisi bu. Ijinkan kami bernyanyi sedikit lagu untuk menemani belanja ibu. Semoga ibu berkenan…."

Setelah melakukan pembukaan atau promosi, mereka langsung menyanyikan sebuah lagu unutk pendengar yang dituju. Terkadang mereka bernyanyi di pertokoan yang padat akan pembeli. Respon yang didapatkanpun beragam, ada yang dengan senang hati menghargai dan memberi sejumlah uang, ada yang menberi uang tetapi dengan mimik wajah yang angkuh bahkan seringkali acuh tak acuh dan langsung meninggalkan mereka sehingga pengamen calung memutuskan menyelesaikan nyanyiannya tanpa mendapatkan uang. Jika ada pendengar yang bersimpati memberi sejumlah uang maka pengamen Calung Joko Tarub ini memberikan kata-kata atau penutup sebagai rasa terimakasih karena telah menghargai usaha mereka.

> "Demikianlah lagu dari kami, terimakasih atas yang anda berikan. semoga bermanfaat untuk kita semua…"

Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub mempunyai beberapa lagu andalan dalam kegiatan mengamennya. Lagu-lagu tersebut dijadikan sebagai lagu andalan bagi mereka karena seringnya para konsumen meminta lagu tersebut untuk dimainkannya. Salah satu lagu yang sangat disenangi baik dari Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub maupun dari para konsumen adalah lagu yang berjudul Perahu Layar ciptaan dari Ki Narto Sabdo.

Tabel 1.3

Lagu-lagu yang sering dibawakan pada saat mengamen

NO	JUDUL LAGU	PENYANYI
1	Kuda Lumping	H. Rhoma Irama
2	Mabok Bae	Aas Rolani
3	Stasiun Balapan	Didi Kempot
4	Gejug Bumi	Aas Rolani
5	Cinta Gila	Ungu Band
6	Perahu Layar	Ki Narto Sabdo
7	Sewu Kuto	Didi Kempot
8	Sms	Trio Macan
9	Waru Doyong	Cucun Novia
10	Bojo Loro	Haris

Sumber : Ketua Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub (Ade Ikhsan)

Tabel 1.4

Lagu-lagu yang jarang dibawakan pada saat mengamen

NO	JUDUL LAGU	PENYANYI
1	Welcome to My Paradise	Steven and Coconutreez
2	Mujaher Mundur	Aas Rolani
3	Ummi	Hadad Alwi dan Sulis
4	Penganten Baru	Nasidariyah
5	Adikku Sayang	Nasidariyah
6	Perdamaian	Nasidariyah
7	Kumbang-Kumbang	Ade Irma
8	Gelang Sepatu Gelang	NN
9	Yank	Wali Band
10	Bismillah	Nasidariyah

Sumber : Ketua Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub (Ade Ikhsan)

b) Durasi

Durasi yang biasanya pengamen lakukan adalah tidak tentu, tergantung dengan respon si pendengar itu sendiri. Durasi mengamen itu sendiri adalah lamanya waktu yang digunakan seorang atau sekelompok pemgamen dalam kegiatan mengamen. Dalam mengamen, durasi waktu juga harus diperhitungkan. Antara lagu yang dinyanyikan dengan lokasi mengamen sangat mempengaruhi durasi. Oleh karena itu, waktu harus dipertimbangkan secara matang kapan harus menyanyi dan kapan harus berhenti menyanyi. Durasi mengamen di pertokoan dan perkampungan akan berbeda dengan durasi mengamen didalam bus. Hal ini dikarenakan mengamen di pertokoan relatif tidak mempunyai ukuran waktu, asalkan telah diberi uang seorang atau sekelompok pengamen akan berhenti menyanyi dan mengamen di tempat lain tanpa memikirkan waktu. Sedangkan mengamen didalam bus mempunyai waktu yang terbatas karena pengamen harus memperhatikan waktu saat naik bus dan saat turun dari bus jika tidak ingin terbawa ke kota yang lebih jauh.

b. Perencanaan Tanggapan

Biasanya dua minggu sekali yaitu untuk membenahi setiap penampilan-penampilan baru khususnya untuk acara HUT RI ataupun acara yang diadakan oleh warga agar daya tarik lebih besar sehingga diharapkan lebih diminati oleh para pendengarnya. Berikut ini dapat penulis sajikan Foto dalam kegiatan latihan sebagai berikut:

(Foto 1.7)
Latihan rutin Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 13 Oktober 2010)

Persiapan pementasan merupakan bagian yang amat penting demi suksesnya sebuah pertunjukkan. dalam kegiatan ini sebelumnya diadakan latihan maupun pertemuan untuk melaksanakan pembaian kerja terlebih dahulu diadakan pelatihan musik. Namun, tidak kalah pentingnya adalah persiapan tentang perlengkapan yang harus dipenuhi dalam kegiatan mengamen misalnya adalah alat-alat yang dibutuhkan dalam pementasan. Alat-alat yang akan digunakan dicek kembali apakah masih berfungsi secara normal ataupun ada kerusakan sehingga sebelum kegiatan mengamen dapat diketahui alat manasajakah yang mengalami gangguan agar tidak mengecewakan para pendengar. Berikut ini dapat penulis sajikan gambar kegiatan pengecekan alat musik, sebagai berikut:

(Foto 1.8)
Latihan rutin Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 13 Oktober 2010)

(Foto 1.9)
Latihan rutin Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub
(Dokumentasi Anggun Yulistio, 13 Oktober 2010)

Pembagian kerja sebelum mengamen dilaksanakan merupakan bagian yang amat penting, karena dengan adanya pembagian tersebut

setiap anggota dapat bekerja sesuai bidangnya masing-masing sehingga kegiatan mengamen dapat berjalan dengan baik dan mampu membuat simpati para pendengar.

Untuk menunjang kegiatan perencanaan tata kerja tersebut diperlukan anggaran. Anggaran mempunyai pengertian bahwa pembiayaan sebuah pertunjukkan dan perawatan alat musik bersumber dari uang kas yang terkumpul dari hasil mengamen. Rancangan biaya grup Pengamen Calung Jaka Tarub ini tentunya disesuaikan dengan pemasukan yang diterima ataupun sesuai dengan anggaran dan kebutuhan.pendapatan yang diterima sangatlah relatif sesuai pemasukan. Perencanaan dilakukan agar kegiatan dalam organisasi berjalan dengan baik, dan diantara semua pihak dapat mengetahui secara jelas pemasukan kas dan segala sesuatu yang menyangkut kelangsungan pengamen Calung Jaka Tarub.

Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub juga sering mendapatkan tawaran untuk mengisi sebuah acara Pernikahan, Arak-arakan khitanan, Arak-arakan wisuda MDA setempat, Peringatan ulang tahun sebuah instansi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini para pengamen harus pandai menentukan lagu apa yang akan dibawakan sesuai dengan acara yang sedang dilaksanakan. Misalnya pada acara resepsi Pernikahan, para Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub wajib membawakan sebuah lagu yang berjudul ”Pengantin Baru”. Pada acara Khitanan mereka juga wajib membawakan sebuah lagu yang berjudul ”Adikku Sayang” ciptaan dari Nasidariyah. Demikian pula dengan acara-acara yang lainnya

yaitu Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub harus memilih satu buah lagu yang berhubungan dengan acara tersebut.

Sebagai pengamen, tentunya meraka mengharap imbalan setelah mereka menyelesaikan tugasnya. Berbeda halnya jika mereka sengaja diundang oleh seseorang yang akan menyelenggarakan acara. Masalah upah sebelumnya telah dimusyawarahkan terlebih dahulu antara ketua Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub dengan pihak yang menyelenggarakan acara. Jika diantara kedua belah pihak menemukan kesepakatan waktu, tempat dan biaya, maka barulah para Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub bersedia memenuhi undangan acara tersebut. Pengamen Calung Seni Sanggar Jaka Tarub mempunyai patokan biaya untuk acara Pernikahan, Khitanan, dan lain sebagainya. Biaya yang telah ditentukan berkisar Rp.500.000,- dan itu bisa kurang maupun lebih tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Pembagian upah anggota dibagi secara adil dengan syarat harus menyisakan uang untuk kas guna pemeliharaan alat dan konsumsi pada saat mereka berlatih. Misalnya mereka mendapat bayaran sejumlah Rp. 500.000,- satu orangnya mendapatkan upah sebanyak Rp. 70.000,- dan sisanya dimasukan dalam kas sebagai pemeliharaan alat dan konsumsi disaat mereka berlatih.

Pengamen Calung Sanggar Jaka Tarub tentunya membedakan tarif jasanya bilamana telah diundang untuk mengisi sebuah acara yang menurut mereka tidak wajib untuk dimintai bayaran. Misalnya acara pernikahan warga setempat yang dinilai mereka tidak harus dikenai biaya

karena para Pengamen Calung Sanggar Jaka Tarub mengutamakan tenggang rasa dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

4.3.2 Pengorganisasian

Pengamen Calung di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub ini dalam melakukan proses pengorganisasian melalui beberapa rangkaian kegiatan yaitu pembagian tugas, perincian kegiatan dan penyediaan peralatan. Sasaran dalam pengorganisasian meliputi seluruh anggota pengamen calung Jaka tarub. Pengurus bertanggung jawab atas ketersediaan alat-alat, merawat alat-alat yang digunakan untuk mengamen terjaga dengan baik sehingga tidak ada kendala dalam mengamen ataupun pementasan pada hari-hari besar maupun pada acara warga. Sedangkan tokoh masyarakat memberikan dukungan moril dan pengakuan terhadap keberadaan pengamen Calung, masyarakat sebagai objek yang dituju agar keberadaan musik calung dapat diterima. Jika masyarakat banyak mendukung keberadaan pengamen calung dalam melestarikan kebudayaan, tentu saja akan mencapai hasil yang telah diinginkan. Berikut adalah Struktur Organisasi Sanggar Seni Calung Jaka Tarub:

Struktur Organisasi Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub
Sumber : Ketua Pengamen Sanggar Seni Jaka Tarub (Ade Ikhsan)

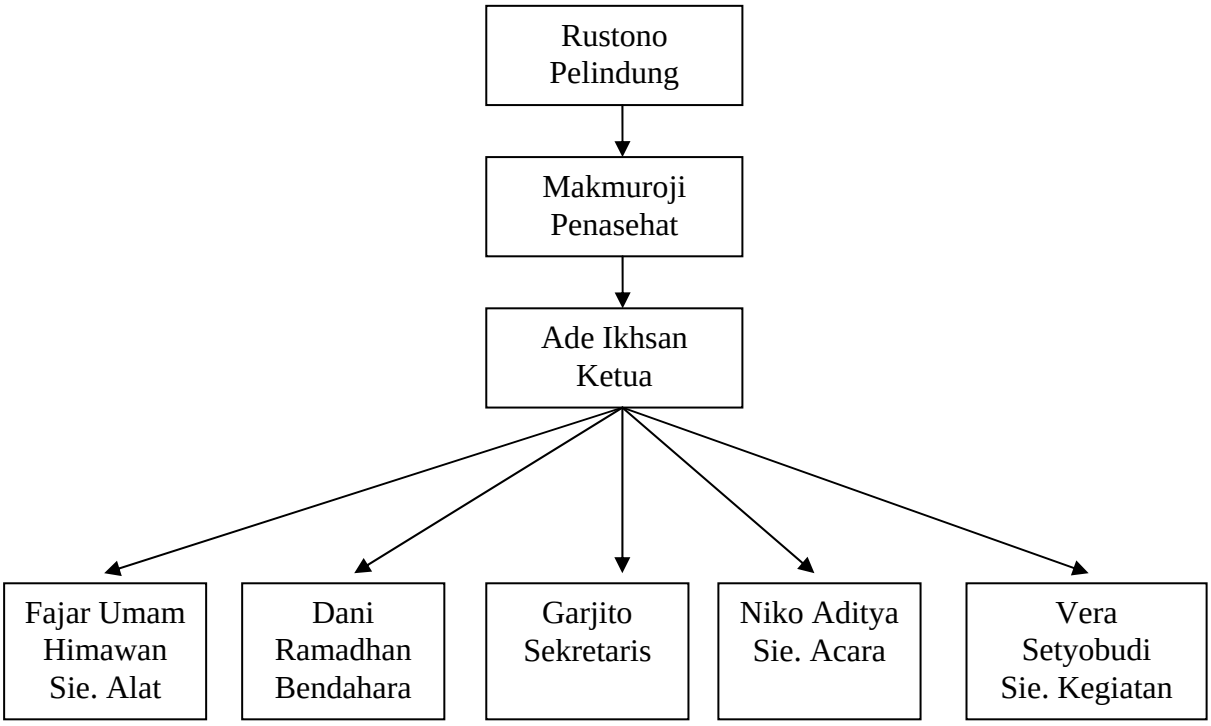

Hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan berorganisasi adalah: menggalang kerja sama antar anggota sehingga memperoleh hasil yang optimal. Untuk itu dalan kegiatan organisasi diciptakan aturan-aturan yang sesuai sehingga mekanisme kerja menjadi efektif dan efisien sesuai dengan sasaran dan tujuan. Pengorganisasian dilakukan agar seluruh pengurus yang tergabung dalam pengamen calung tersebut dapat bekomunikasi dengan baik yang saling mendukung sehingga mendapat timbal balik yang memuaskan dari para pendengar ataupun orang-orang yang dihibur.

Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub mempunyai tali persaudaraan yang erat antara anggota yang satu dengan yang lain. Rasa saling hormat juga mereka terapkan dalam sosialisasinya. Berbicara

tentang sosialisasi, para Pengamen Sanggar Seni Calung Jaka Tarub mempunyai tata tertib bagi para anggotanya dengan tujuan untuk membuat lebih baik Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub pada semua aspek baik untuk Pengamen Calung Sanggar Jaka Tarub itu sendiri maupun bagi masyarakat.

Peraturan-peraturan yang telah diterapkan bagi para anggota Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub antara lain sebagaiberikut :

1) Datang tepat waktu pada saat berlatih;
2) Dilarang memakai Narkoba;
3) Menjunjung tinggi norma-norma yang telah ditetapkan masyarakat;
4) Bebas berpendapat untuk kebaikan bersama;
5) Memberi kabar terlebih dahulu jika anggota tidak bisa mengikuti latihan maupun kegiatan mengamen;
6) Serius dan tekun dalam berlatih;
7) Bersama-sama menjaga perlengkapan yang digunakan untuk mengamen;
8) Ramah dengan lingkungan dan semua orang.

Bagi para anggota jika ada yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditentukan, maka akan dikenakan sangsi. Misalnya ada seseorang yang datang terlambat dalam mengikuti latihan, maka anggota tersebut akan dikenai sangsi dengan cara mengembalikan posisi alat-alat pada posisi semula setelah acara latihan rutin selesai.

Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub juga mempunyai penghargaan bagi anggota yang selalu mentaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Misalnya dengan mendapatkan upah paling banyak dibandingkan anggota yang lainnya saat pembagian THR yang diambil dari sisa uang kas Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub.

4.3.3 Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang mempunyai bawahan atau orang yang mengendalikan jalannya organisasi. Pemimpin adalah subjek atau pelaku unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu adanya kekuasaan, pengaruh, kekuatan dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Meskipun tidak semua pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang sama, secara timbal balik dan fungsional kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan (Miftah Thoha, 1995: 3).

Dalam organisasi selalu terdapat pemimpin yang dapat disebut dengan istilah ketua umum, kepala, direktur utama, presiden direktur, manajer puncak, dsb. Bawahan dari pemimpin organisasi disebut ketua bidang, manajer tingkat menengah dan manajer paling bawah.

Seorang pemimpin memiliki kelebihan yang memungkinkan ia mengatur dan mengarahkan bawahannya. Superioritas seorang pemimpin akan menentukan terbentuknya sikap taat dari seluruh bawahannya. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan seni dan keterampilan orang

dalam memanfaatkan kekuasaanya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktifitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Memipin adalah mengerjakan niat demi tujuan tertentu, tetapi dilaksanakan oleh orang yang dipimpin. Orang yang dipimpin adalah diperintah, dipengaruhi dan diatur oleh ketentuan yang berlaku secara formal maupun non formal.

Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub mempunyai seorang ketua sanggar yang bernama Ade Ikhsan. Para anggota memilih Ade Ikhsan sebagai ketua karena dia dianggap mampu untuk memimpin sanggar dan mempunyai kepribadian yang tenang serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, dari segi usia Ade Ikhsan juga lebih tua dibandingkan anggota yang lain sehingga para anggota secara tidak langsung lebih menghormati beliau.

4.3.4 Pembagian Kerja

Pembagian kerja yang dilaksanakan oleh Pengamen Calung Jaka Tarub, Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal ini disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan dengan Ketua Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub menyampaikan pembagian kerja sebagai berikut:

1) Ketua Sanggar Seni Jaka Tarub yaitu Ade Ikhsan (27 tahun), bertanggungjawab atas seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh pengamen calung dalam mengadakan pementasan atau mengisi acara

warga dan bertanggung jawab atas pengelolaannya. Ketua bertugas Smengatur pengelolaan dan perawatan sanggar seni Calung Jaka Tarub dan sebagai pengambil keputusan. Seperti halnya jika ada seseorang yang mengundang ataupun menginginkan Pengamen Calung untuk mengisi sebuah acara, maka ketua yang memutuskan berdasar musyarah dari para anggotanya. Diterima atau tidak diterimanya suatu tawaran adalah keputusan yang dimusyawarahkan dan dipertimbangkan oleh pengamen Calung dan disampaikan oleh ketua.

Contoh tugas ketua sanggar calung Jaka Tarub antara lain sebagai berikut :

a) Menentukan tempat mana saja yang akan dijadikan sebagai lokasi mengamen sehingga diharapkan akan menghasilkan uang yang lebih banyak karena pemilihan lokasi yang strategis.
b) Menentukan berapa bagian atau hasil yang diperoleh oleh masing-masing pengamen calung dalam kegiatan mengamen. dan berapa besar uang yang akan digunakan sebagai kas guna merawat alat musik dan sanggar yang setiap harinya digunakan untuk berlatih dan bermain calung.
c) Melakukan negosiasi dengan orang yang akan menyewa ataupun mengundang mereka untuk suatu acara tentang upah ataupun bayaran yang akan mereka dapatkan setelah pentas.

d) Menegur dan membuat peraturan-peraturan yang sekiranya bermanfaat untuk anggota dan kelangsungan sanggar seni sehingga untuk kedepannya diharapkan akan jauh lebih baik dari sebelumnya.

e) Menentukan lagu yang akan digunakan dalam mengamen, dan durasi yaitu seberapa lama mereka mengamen sampai pendengar memberi uang.

f) Menentukan jadwal mengamen dan batas waktu mengamen berdasarkan perundingan bersama.

2) Sekretaris yaitu Garjito (25 tahun), bertanggungjawab atas keadministrasian Pengamen Calung Jaka Tarub. Dalam hal ini, sekretaris Sanggar Seni Jaka Tarub ini cara kerjanya tidak jauh beda dengan ketua sanggar karena sekretaris bertanggung jawab untuk mencatat atau mengetahui jadwal dalam mengisi suatu acara sehingga diharapkan jadwal akan lebih tertata dan teratur. Peran suatu sekretaris sangat penting dalam membantu kinerja ketua, sekretaris dan jabatan lainnya sangatlah membantu kinerja ketua dalam mengatur sanggar maupun dalam operasionalnya sehari-hari.

Contoh tugas Sekretaris Sanggar Seni Jaka Tarub adalah sebagai berikut :

a) Menggantikan posisi ketua saat ketua tidak ada ditempat, misalnya; ada orang datang ke sanggar dengan tujuan meminta Pengamen Calung Jaka Tarub untuk mengisi

sebuah acara. Jika ketua tidak ada, maka sekretarislah yang mneggantikan ketua untuk bernegosiasi dengan orang yang akan menggunakan jasa Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub tersebut.

b) Mencatat agenda kegiatan yang akan dijalankan guna kelancaran program Sanggar Seni Jaka Tarub.

c) Mencatat kegiatan dalam pelaksanaan rapat anggota dan juga hasil rapat anggota untuk dijadikan acuan dan evaluasi dalam rapat anggota yang akan datang.

3) Bendahara yaitu Dani Ramadhan (21 tahun) bertanggungjawab atas pengelolaan keuangan ataupun kas dalam merawat alat musik yang digunakan sehari-hari. Peran bendahara dalam Sanggar Seni Jaka Tarub adalah mencatat semua pemasukan yang diperoleh setiap harinya dari kegiatan mengamen ataupun dalam pengisian suatu acara. Selain itu, bendahara juga bertugas untuk mebagi uang dari hasil mengamen kepada anggota, dan menyisihkan uang untuk dimasukan kedalam kas sebagai dana dalam perawatan alat musik dan keperluan-keperluan yang dibutuhkan Saggar Seni Calung Jaka Tarub. Peran bendahara sangatlah penting karena akan lebih terorganisir dan tertata dengan baik dalam pengeluaran uang. Dan juga dalam pencatatan penghasilan yang diperoleh tiap harinya menurun atau bahkan meningkat, sebagai evaluasi untuk para anggota Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub.

Contoh tugas bendahara di Sanggar Calung Jaka Tarub adalah sebagai berikut :

a) Mencatat pengeluaran atau pemasukan di Sanggar Seni Jaka Tarub.
b) Membagi hasil mengamen yang telah dilakukan seharian kepada para anggota.
c) Menyisakan aggaran untuk perawatan alat musik di Sanggar Seni Jaka Tarub, kostum maupun dana bantuan bagi para anggota yang sedang sakit ataupun musibah lainnya.

Bagian perlengkapan yaitu Fajar Umam Himawan (20 tahun) yang bertanggungjawab atas perawatan dan ketersediaan alat musik yang akan ditampilkan. Bagian perlengkapan bertugas untuk merawat alat musik yang dipakai sehari-hari agar terjaga dengan baik dan tidak cepat rusak. Bagian perlengkapan juga bertugas untuk mengganti atau menambah alat musik yang sekiranya dibutuhkan oleh para anggota Sanggar Seni Calung Jaka Tarub. Contoh tugas seksi perlengkapan Sanggar Seni Jaka Tarub antara lain adalah sebagai berikut :

a) Memperbaiki alat apabila terjadi kerusakan.
b) Merawat kostum yang dimiliki oleh Sanggar Seni Jaka Tarub.
c) Merawat alat-alat musik dengan hati-hati untuk meminimalisir terjadinya kerusakan alat.

d) Mempersiapkan kostum apabila para pengamen calung akan tampil pada sebuah acara.

4) Anggota Sanggar Seni Jaka Tarub merupakan suatu komponen dasar dalam terbentuknya sanggar seni tersebut, karena tanpa anggota sebuah sanggar tidak akan ada. Maka dari itu, anggota merupakan nyawa dari sebuah organisasi. Anggota yang terdiri dari Ade Ikhsan, Garjito, Dani Ramadhan, Fajar Umam Himawan, Vera Setyobudi dan Niko Aditya bertanggungjawab atas kelangsungan Sanggar Seni Jaka Tarub agar tetap berjalan sesuai apa yang diharapkan.

Contoh tugas-tugas para anggota pengamen Sanggar Seni Jaka Tarub antara lain sebagai berikut :

a) Menaati segala peraturan yang telah dibuat oleh ketua berdasar atas kesepakatan anggota.
b) Latihan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
c) Bersama-sama menjaga Sanggar Seni Jaka Tarub agar merasa nyaman saat latihan.

Berdasarkan pembagian kerja tersebut memilih tenaga-tenaga yang sesuai dengan bidangnya sehingga dapat berjalan dengan baik. Pembagian kerja dalam suatu organisasi digunakan untuk mencapai tujuan dimana individu-individu tidak dapat mencapainya sendiri, sehingga jika dilakukan bersama akan memperoleh hasil yang lebih daripada dilakukan oleh perorangan.

4.3.5 Pengarahan

Pengarahan atau instruksi yang merupakan bagian dari aktifitas kepemimpinan seorang manajer. Pengarahan adalah bagian dari otoritas pemimpin dalam memberikan bimbingan, motivasi dan teladan bagi anggota sehingga semua kinerja berjalan dengan baik sesuai target yang hendak dicapai. Pemimpin sebagai pengarah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan dilaksanakan oleh manajer dan supervisor yang bertugas memotivasi sekaligus meluruskan dan mengembangkan kecerdasan seseorang dalam mengembangkan keahliannya.

4.3.6 Evaluasi

Pengevaluasian yaitu suatu proses pengawasan atau pengendalian performa suatu organisasi untuk memastikan segala sesuatu berjalan dengan lancar. Evaluasi terhadap seluruh kegiatan sehingga selama pelaksanaan kegiatan, kelemahannya akan diketahui dengan cepat dan sesegera mungkin dikoreksi. Kegiatan yang telah dievaluasi akan dijadikan bahan rekomendasi yang akan datang.

Evaluasi sangatlah penting dalam sebuah kegiatan karena berfungsi dalam menilai kegiatan yang telah berlangsung sehingga dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya akan lebih baik dan untuk mengetahui sukses atau gagalnya suatu pencapaian tujuan. Evaluasi sebagai fungsi

manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan didalam proses keseluruhan organisasi dalam mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Setiap kegiatan, baik yang dilakukan oleh unsur pimpinan maupun oleh bawahan, memerlukan adanya evaluasi.

Setelah mereka melakukan kegiatan mengamen, diadakan kegiatan evaluasi yang berfungsi untuk mengetahui sesuatu yang baik maupun buruk, sehingga dalam kegiatan berikutnya dapat berjalan dengan lebih baik. Begitu juga setelah mereka mengadakan kegiatan latihan maupun pementasan disebuah *tanggapan.*

BAB 5
PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penilitan tentang Manajemen Pengamen Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal, simpulan yang didapatkan adalah Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal memiliki sistem manajemen yang di dalamnya terdapat Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, Pembagian Kerja, Pengarahan dan Evaluasi. Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal mengutamakan kepuasan bagi para penikmat karya mereka dengan cara menyajikan lagu yang dikemas rapi, kostum yang menarik dan sopan santun dalam bersosialisasi. Selain kegiatan mengamen harian, Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub juga sering mengisi acara, baik acara formal maupun non formal yang sering disebut dengan istilah *tanggapan.*

5.2. Saran

Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal khususnya dalam hal manajemen disarankan untuk lebih maksimal dalam menjalankan tugas sesuai dengan jabatan masing-masing anggota yang telah ditentukan, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Sanggar Seni Calung Jaka Tarub merupakan tempat yang dibuat untuk mengembangkan minat dan bakat masyarakat Desa Mindaka

Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal dalam kesenian calung, jadi Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub sebaiknya proaktif untuk

menularkan kemampuannya dalam bermain musik calung kepada anak-anak di Desa Mindaka agar kesenian tradisional bangsa Indonesia tetap terjaga.

Peran serta orang tua sangatlah penting dalam mengatur manajemen diri kepada anaknya, sehingga didalam jiwa anaknya tertanam rasa disiplin yang merupakan salah satu kunci dari keberhasilan seseorang. Selain itu agar kesenian tradisional tetap terjaga, sebaiknya para orang tua mengarahkan kepada anaknya untuk lebih mencintai kesenian tradisional dengan cara mengenalkan kesenian-kesenian yang ada pada bangsa Indonesia, misalnya memerintah anaknya datang ke Sanggar Seni Calung Jaka Tarub untuk berlatih musik calung.

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Kadarman dn Yusuf Udaya. Pengantar manajemen. Cet.5 Jakarta: PT Prenhalliando. 2001.

Anton Athoilah. Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: Fak. Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati 2002.

Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.

Bastomi, Suwaji. 1992. Wawasan Seni. Semarang: IKIP Semarang Press.

Bastomi. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisisonal*. Semarang: IKIP Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Firdaus. 2007. *Pengamen Jalanan.*(http://yulian.firdaus.or.id. Diperbaharui pada 27 April 2010).

Iwan. 2006. *Hasil Karya Musik Pengamen Jalanan*.(http://iwan.blogspot.com. Diperbaharui pada 3 April 2010).

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Djaya Priusa.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropolog,*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kruger, Muller. 1966. Sejarah Gereja di Indonesia. (http://angklungisindonesia.com. Diperbarui pada 5 Desember 2010).

Kunst, Jaap. 1949. *Music in Java: It History, Its theory and its thenchnique*. Denhaag: Martinus Nijhoff.

Lukman. 2007. Pengamen Bukan Pengemis.(http://lukman.blogspot.com Diperbaharui pada 1 Maret 2010).

Lysloff, Rene T. A. 1992. *Innovation and Tradition: Calung Music in Banyumas (West Central Java)*. New York: The Festival of Indonesian foundation 280 Madison Avenue.

Malayu S. P. Hasibuan. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Cet. 1. Jakarta: Gunung Agung. 1996.

Merriam, Allan. P. 1964. *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern. University Press.

Miftah Thoha. *Kepemimpinan dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.

Mustopo, H. 1983. Ilmu Budaya Dasar. *Kumpulan Essay dan Budaya*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Moleong, J. lexy. 2000. *Metode penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nanil. 2007. *Pengemis dan Pengamen Jalanan*. (http://nanil.blogspot.com. Diperbaharui pada 3 maret 2009).

Poerwadarminta, W.j.s, 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rochaeni. 1980. *Seni Musik III*. Bandung: Ganeca Exact.

Rohidi. 1993. *Status Sosial Bermasyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, Edi. 1993. *Pertumbuhan SeninPertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono. 1972. Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sutopo. 1991. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas sebelas Maret.

Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: 11 Maret University.

Sutton, R. Anderson. 1991. *Tradition of gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*. New York: Canbridge University Press.

Sutarga, Amir. M. 1963. *Tjiri-tjiri Antropologi Fisik dari Penduduk Pribumi*. Bandung: Pustaka Setia.

Triyanto. 1980. “Seni Sebagai Ekspresi Budaya: Fenomena Wanita dan Kewanitaan dalam Karya Seni”; dalam *Lingua Artistika*. Jurnal Bahasa dan Seni FPBS IKIP Semarang No 1 Tahun XXI Januari.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. **Pelaku, Tempat dan Tujuan**
   a. Apa alasan pengamen calung secara individu memilih jalan mengamen sebagai alat untuk mencari nafkah?
   b. Hal apasajakah yang dipersiapkan sebelum mengamen?
   c. Siapa yang mendirikan sanggar seni Jaka Tarub desa Mindaka?
   d. Kapan sanggar seni Jaka Tarub didirikan?
   e. Sejak kapan pemuda desa Mindaka menggunakan Calung sebagai alat untuk mencari nafkah?
   f. Dimana saja lokasi yang biasa dijadikan tempat pengamen Jaka Tarub?
   g. Dimana lokasi yang dijadikan sebagai tempat berlatiah maupun berkumpul sebelum mengamen?
   h. Untuk apa saja hasil yang diperoleh dari hasil mengamen?
   i. Siapa saja pelaku yang menggunakan calung sebagai alat untuk mencari nafkah?
   j. Bagaimana koordinasi disaat mengamen?
   k. Bagaimana pembagian hasil mengamen oleh para pengamen calung Jaka Tarub?
2. **Manfaat Dan Fungsi**
   a. Apakah manfaat dari diselenggarakannya sanggar seni calung Jaka Tarub sebagai wadah pemuda Desa Mindaka yang gemar bermain calung?

b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala atau hambatan yang ditemui dalam mengelola sanggar seni calung Jaka Tarub?
c. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala atau hambatan dalam kegiatan mengamen yang dilakukan oleh pengamen calung jaka Tarub?
d. Apa manfaat yang didapat dalam pelestarian Calung dengan cara mengamen, seperti yang dilakukan pengamen calung Jaka Tarub?
e. Apa fungsi calung bagi kehidupan pemuda desa Mindaka khususnya pengamen calung Jaka Tarub?

3. Sosial Emosional

a. Bagaimana kondisi ekonomi pengamen calung Jaka Tarub desa Mindaka?
b. Apa alasan para pemuda Desa Mindaka mengamen menggunakan alat musik Calung?
c. Bagaimana peran tokoh masyarakat maupun warga desa Mindaka dalam menanggapi pengamen calung Jaka Tarub?
d. Bagaimana keseharian para pengamen calung Jaka tarub dalam kehidupan sosial?
e. Mengapa pemuda desa Mindaka memilih mengamen menggunakan alat musik calung sebagai sarana untuk mencari nafkah?

POKOK-POKOK OBSERVASI

1. Setting: Tempat diadakannya kegiatan observasi pelatihan pengamen calung Jaka Tarub di Sanggar Seni Jaka Tarub, Jl. Projosumarto II depan pom bensin Mindaka. Dan tempat diadakannya kegiatan observasi mengamen, antara lain:

a. Pasar Balamoa, Jl. Projosumarto II, desa Balamoa, kec. Pangkah, Kab. Tegal.
b. Pertokoan Kemantran, Jl. Projosumarto II, desa kemantran, kec. kramat, kab. Tegal.
c. Banjaran dan lampu merah Banjaran**,** Jl. Jend. Soedirman, Banjaran, Kec. Banjaran, kab. Tegal.

2. Pelaku: Para pengamen calung Jaka Tarub, antara lain; Ade Ikhsan, Garjito, Dhani Ramadhan, Umam, Vera dan Ninik.
3. Tindakan: segala kegiatan yang dilakukan oleh pengemen calung Jak tarub.

MABOK BAE

Cipt. Aas Rolani

Aduh pusing kang

Duh aduh pusing

Pusing tujuh keliling

Rumah tangga laka senenge

Sampeyane mabok bae

Coba pikir kang

Dipikir dingin

Apa kakang belih isin

Wong mekayan laka luwihe

Saben dina mabok bae

Reff: Inget-inget ning masa depan

Aja nuruti nafsu setan

Minum-minuman, mabok-mabokan

Ngerusak ning badan

Masih mending kang mabok Dunia

Bisa nyukupi keluarga

Aja maboke, mabok minuman

Bisa-bisa berantakan